

**TAFSIR LAFAZ *UFF* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-KASYSYAF
DAN TAFSIR AL-SYA'RAWI DALAM SURAH
AL-ISRA' AYAT 23 DAN SURAH AL-AHQAF
AYAT 17 SERTA KONSEPTUALISASINYA
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI)**

SKRIPSI



Oleh:

**NURUS SA'ADAH
NIM: U20181078**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM KIAI
HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN
HUMANIORA
2024**

**TAFSIR LAFAZ *UFF* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-KASYSYAF
DAN TAFSIR AL-SYA'RAWI DALAM SURAH
AL-ISRA' AYAT 23 DAN SURAH AL-AHQAF
AYAT 17 SERTA KONSEPTUALISASINYA
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KH ACHMAD SIDDIQ

Oleh:
NURUS SA'ADAH
NIM: U20181078

**UNIVERSITAS ISLAM KIAI
HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN
HUMANIORA**

2024

**TAFSIR LAFAZ *UFF* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-KASYSYAF
DAN TAFSIR AL-SYA'RAWI DALAM SURAH
AL-ISRA' AYAT 23 DAN SURAH AL-AHQAF
AYAT 17 SERTA KONSEPTUALISASINYA
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad
Siddiq Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan humaniora Program Studi Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir

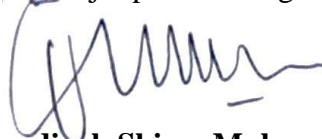
Oleh:

NURUS SA'ADAH

NIM: U20181078

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui pembimbing



Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., MA.

NIP. 198006232023212018

**TAFSIR LAFAZ *UFF* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-KASYSYAF
DAN TAFSIR AL-SYA'RAWI DALAM SURAH
AL-ISRA' AYAT 23 DAN SURAH AL-AHQAF
AYAT 17 SERTA KONSEPTUALISASINYA
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag.)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu


Tanggal : 29 Mei 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Abdullah Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006


Dr. Ah. Syukron Latif, M.A.
NIP. 198011062023211005

Anggota :


1. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag.

2. Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam

Mubarakah, S.Th.I., MA.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا

Artinya: jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERSEMBAHAN

Setelah melalui berbagai proses, akhirnya skripsi ini dalam terselesaikan. Oleh demikian, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- 1) Kepada untuk kedua orang tua tercinta, Achmad Junaidi Yasir dan Maimunah, serta dua Saudara sedarah, Atiqatur Rahmaniyyah dan Anni Mamluatul Khairiyah atas segala doa, kasih sayang yang seluas samudra serta tidak terbayar dengan emas dan kasta. Yang tetap memberi semangat, meyakinkan, dan membuat bangkit ketika rapuh. Terima kasih sudah menunggu meski lama dan tidak sesuai waktunya.
- 2) Kepada yang telah mengetuk pintu, terima kasih sudah sabar menunggu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Agung, yang dengan anugerah dan kasih sayang-Nya yang melimpah, memberikan kemudahan di tengah kesulitan sehingga penulis dapat menyusun kalimat demi kalimat dalam tulisan ini. Selawat dan salam juga tercurahkan kepada junjungan seluruh umat, Baginda Muhammad SAW, yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju terangnya Islam, ilmu, dan iman. Berkat beliau, terjadi pembaharuan dan pemikiran yang membentuk karakter umat yang terdidik, memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa, kesuksesan ini tidak tercapai tanpa dukungan emosional dari orang-orang baik di sekitar penulis yang senantiasa mendukung setiap langkah dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

- 1) Prof. Dr. H. Hefni Zein, M.M. CPEM., Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, yang telah

memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di universitas ini.

- 2) Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang memberikan bimbingan dan arahan dalam program perkuliahan.
- 3) Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I., Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang memberikan bimbingan dan arahan dalam proses perkuliahan serta pengajuan judul.
- 4) Ummah Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., MA., sebagai Murobbi dan dosen pembimbing yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
- 5) Segenap dosen, pegawai, dan civitas akademik di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, atas pengalaman dan pelayanan terbaik selama menimba ilmu di UIN Kiai Achmad Siddiq Jember.
- 6) Lailatus Sa'diyah S.Ag. dan Kholaf Al Muntadar M.Ag., yang membantu penulis dalam penerjemahan tafsir.

- 7) Teman-teman seperjuangan dari Keluarga Ilmu al-Qur'an dan Tafsir I 2018, terutama Habibatur Rahmah, Rif'atul Hasanah, Muhammad Taufik, dan teman-teman dari PPTQ Ebqory, yang telah memberikan waktu dan dukungan dalam proses penulisan skripsi ini.
- 8) Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan berlipat-lipat. Jazākumullahu ahsan al-jaza'.

Jember, 14 November 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
Penulis
JEMBER

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merujuk pada pedoman yang ditulis oleh Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sebagai berikut:

Padanan Aksara

Berikut adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara latin:

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		tidak dilambangkan
ب	b	Be
ت	t	Te
ث	ṡ	es dengan titik atas
ج	j	Je
ح	ḥ	h dengan titik di bawah
خ	kh	ka dan ha
د	d	De
ذ	ẓ	zet dengan titik di atas
ر	r	Er
ز	z	Zet
س	s	Es
ش	sy	es dan ye
ص	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	ẓ	zet dengan titik di bawah

ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	gh	ge dan ha
ف	f	Ef
ق	q	Ki
ك	k	Ka
ل	l	El
م	m	Em
ن	n	En
و	w	We
ه	h	Ha
ء	’	Apostrof
ي	y	Ye

Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اَ	a	Fathah
اِ	i	Kasrah
اُ	u	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
اِي...َ	ai	a dan i
اُو...َ	au	a dan u

Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (mad), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ا	ā	a dengan garis di atas
ي	ī	i dengan garis di atas
و	ū	u dengan garis di atas

Kata Sandang

Kata sandang yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf (ال), yaitu dialih aksarakan menjadi huruf /l/, baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Contoh: *al-nisa'* bukan *an-nisa'*, *al-nafsu* bukan *an-nafsu*.

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (◌ّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyyah*. Misalnya, kata (الذَّارِيَّاتُ) ditulis dengan *al-dzariyah* bukan *ad-dariyah*, demikian seterusnya.

Ta' Marbūṭah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta' marbūṭah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *ta' marbūṭah* tersebut diikuti oleh sifat (*na't*) (lihat contoh 2). Namun, jika huruf *ta' marbūṭah* tersebut

diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	سورة	Surah
٢	الصلاة الفرضية	al- shalah al-fardhiyyah
٣	زكاة المال	zakat al-Mal

Huruf Kapital

Dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak digunakan, tetapi dalam Bahasa Indonesia alih aksara menggunakan huruf kapital yang berlaku sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh: al-Qusyairi bukan Al-Qusyairi, Hasan al-Bashri bukan Hasan Al-Bashri.

Ketentuan lain dalam EYD sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini. Misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EYD, judul buku itu ditulis dengan cetak miring atau cetak tebal, maka demikian halnya dalam alih aksaranya, demikian seterusnya. Adapun terkait dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialih aksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya Bahauddin al-Maduri, bukan Baha' al-din al-Maduri.

Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa

contoh alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
جَلَسَ الْوَلَدُ	jalasa al-waladu
وَقَعَ الْحَرِيقُ	waqa'a al-hariku
يُؤْتِرُكُمُ اللَّهُ	yu'atstsirukum Allah



ABSTRAK

Nurus Sa'adah, 2024: Tafsir Lafaz *Uff* Dalam Al-Qur'an, (*Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf Dan Tafsir Al-Sya'rawi Dalam Surah Al-Isra' Ayat 23 Dan Surah Al-Ahqaf Ayat 17 Serta Konseptualisasinya Dalam Kehidupan sehari-hari*)

Kata Kunci: *Uff*, perbandingan, Zamakhsyari, al-Sya'rawi, konseptualisasi

Perintah bertutur kata yang baik adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam hubungan sosial lebih-lebih terhadap orang tua. Mengenai hal ini, Allah mewahyukan langsung tentang larangan berkata buruk sekecil-kecilnya berkata *Uff*. Meski kalimat ini terdengar sepele namun menjadi berat pengamalan untuk menjauhinya apalagi di saat keduanya sudah kembali seperti pada masa kanak-kanak.

Fokus masalah yang diteliti dalam penelitian skripsi ini adalah: 1) bagaimana konsep lafaz *Uff* dalam penafsiran tafsir al-Kasysyaf dan tafsir al-Sya'rawi? 2) Bagaimana perbandingan antara al-Zamakhsyari dan al-Sya'rawi dalam menafsirkan lafaz *Uff*? 3) Bagaimana pemaknaan lafaz *Uff* jika dikaitkan dengan perkembangan zaman pada masa kini? Tujuan Penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan konsep lafaz *Uff* dalam penafsiran tafsir al-Kasysyaf dan tafsir al-Sya'rawi. 2) Untuk mendeskripsikan perbandingan antara al-Zamakhsyari dan al-Sya'rawi dalam menafsirkan lafaz *Uff* 3) Untuk mendeskripsikan pemaknaan lafaz *Uff* dengan perkembangan zaman pada masa kini.

Metode penelitian ini adalah tafsir Muqoron dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan sumber primer dan sekunder sedangkan teknik pengumpulannya diperoleh dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari data primer dan sekunder lalu dianalisis.

Hasil penelitian ini menyimpulkan, Pertama, mengenai konsep pemaknaan *Uff* kedua Mufasir tidak menunjukkan perbedaan pendapat mengenai *Uff* adalah perkataan sepele sebab keluh kesah yang dapat menyakiti hati orang tua. Kedua, perbedaan antara keduanya adalah al-Zamakhsyari condong memberi makna secara kebahasaan sedangkan al-Sya'rawi mencoba memberi isyarat bahwa *Uff* tidak terbatas pada perkataan saja. Ketiga, konseptualisasi *Uff* adalah segala hal yang dapat menyakiti orang tua yang beberapa diantaranya, mendiamkan orang tua, tidak beranjak ketika diminta bantuan, menutup hidung ketika merawat atau berhadapan dengan orang tua.

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL..	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	25
BAB III: METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Sumber Data	34
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknik Analisis Data..	35
BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	37
A. Biografi Mufasir	37
B. Tafsir al-Kasysyaf dan al-Sya'rawi	56
C. Penafsiran Lafaz <i>Uff</i> dalam Surah Al-Isra' ayat 23 dan Al-Ahqaf Ayat 17 dalam Tafsir Al-Kasysyaf dan Al-Sya'rawi.....	77
D. Perbandingan tafsir Al-Kasysyaf dan Al-Sya'rawi atas Lafaz <i>Uff</i> dalam Penafsiran surah Al-Isra' ayat 23 dan Al-Ahqaf ayat 17	88

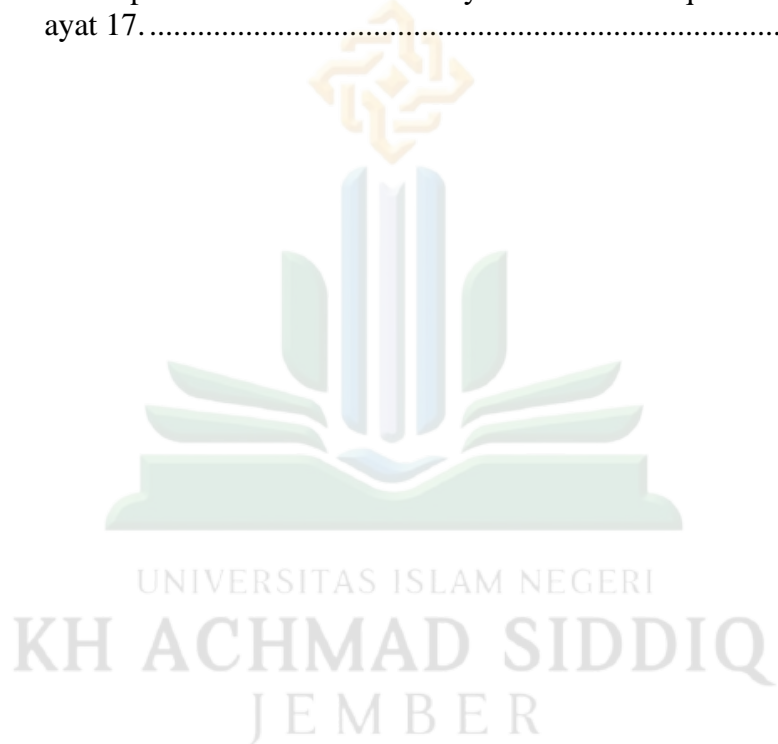
E. Konseptualisasi Lafaz <i>Uff</i> dalam Kehidupan Masa Kini... 94	
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran-Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	112
BIODATA PENULIS	113



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu	23
4.1. Tabel perbandingan al-Zamakhshyari dan al-Sya'rawi dalam penafsiran surah al-Isra' ayat 23 dan al-Ahqaf ayat 17.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari bantuan dan dukungan orang-orang sekitarnya, seperti keluarga, teman maupun populasi yang lebih besar. Dalam berinteraksi, tentu manusia membutuhkan etika dan tutur kata yang baik demi membangun suasana yang tenteram dan damai. Hal ini memungkinkan dapat mengantisipasi timbulnya rasa tersinggung, permusuhan, dan menyakiti perasaan lawan bicara melalui etika tutur kata yang kurang baik seperti celaan, ujaran kebencian, ucapan kotor dan hal-hal buruk lainnya.¹

Seiring perkembangan masa, tanpa disadari kita telah memasuki era 4.0 yang sarat dengan perkembangan teknologi dan infrastruktur.² Semakin canggih cara berpikir manusia tidak menyebabkan perkembangan cara beretika yang baik. Hal ini

¹ Yesa Adila, “Makna Kata *Uff* Dalam Al-Qur’an Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau), 2021, 1.

² Prof. Klaus Schwab; seorang teknisi dan ekonom Jepang menyebutkan bahwa masa ini adalah sebuah gebrakan revolusi fundamental yang terjadi secara drastis yang mana, ia mampu mengubah cara hidup manusia, pekerjaan dan hubungan sosial antar sesama. Hal ini ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan antara ruang fisik dan digital yang terhubung melalui internet of thing (IoT) atau internet of people (IoP) sehingga mempersedikit aktivitas fisik dan lokasi. (Hamid Ahmadi dan Ibadullah Ibda, Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, Semarang: Pilar Nusantara, cet.II, 2020, 9-10.)

dibuktikan dengan semakin maraknya bahasa bahasa ngetren yang tidak layak dilontarkan terhadap sesama seperti anjing, kampret dan lain sebagainya yang mana keduanya memiliki pemaknaan yang kurang baik jika dijadikan gelar atau sebutan terhadap seseorang. Selain itu, merosotnya etika dalam bertutur ini tidak hanya terjadi di kalangan teman sebaya saja, melainkan juga terjadi di kalangan orang muda terhadap yang lebih tua seperti anak terhadap orang tuanya.

Secara umum, diakui bahwa anak seharusnya patuh dan hormat kepada orang tua karena mereka adalah yang pertama mengenalkan, mendidik, dan merawat kita tanpa pamrih. Dibandingkan dengan pengorbanan orang tua, upaya keras anak tidak dapat menyamai kebaikan mereka. Salah satu cara sederhana untuk membuat orang tua bahagia adalah dengan patuh, sesuai ajaran agama seperti yang terdapat dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci pedoman segala peradaban yang dapat menata kehidupan yang bahagia secara lahir dan batin, dunia maupun akhirat. Konsep-konsep yang ada dalam al-Qur'an selalu relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia baik

dulu maupun kini.³ Didalamnya membahas segala hal dari yang paling kecil hingga yang paling besar. Dari hal yang dianggap sepele hingga perihal yang dianggap sangat penting seperti lafaz *Uff*.

Jika dikaji secara harfiah, lafaz *Uff* memiliki makna “ah”, yang menunjukkan sebuah kata yang tidak pantas diucapkan terhadap orang tua. Bahkan dalam al-Qur’an, Allah melarang berkata *Uff* terhadap orang tuanya. Perintah ini Allah sebut secara langsung dalam surah al-Isra’ ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁴

Ayat ini memuat larangan untuk hamba Allah yang terdiri dari dua hal. Pertama, larangan menyekutukan Allah dengan

³ Siti Mutiara Salsabila K.P, Ajat Rukajat, dan Yayan Henriana M., ”Implementasi Qur’an surah Al-Isra’ Ayat 23-25 dalam Pembinaan Keluarga Muslim”, Jurnal Edumaspul, Vol. 5, No. 2, 2021, 147.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia. Terjemah Makna Al-Qur’an Bahasa Indonesia. (Madinah Al-Munawwarah: Kompleks Percetakan al-Qur’an Raja Fahd, 2020), 432.

menyembah selain-Nya. Kedua, perintah untuk menghormati orang tua dengan sebaik-baiknya. Allah juga melarang menyampaikan kata-kata yang tidak sopan kepada orang tua, bahkan dengan perkataan sekecil 'ah', atau memarahinya.⁵

Penegasan ini disebutkan dalam surah al-Ahzab ayat 17:

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِيٰ وَهُمَا يَسْتَعْجِلُنِ اللَّهَ وَبِئْسَ لِلَّهِ بَلَاءٌ أُولَٰئِكَ إِذَا كَانُوا لِيَوْمِئَذٍ يَخْتَصِمُونَ

Artinya: Namun, orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “Ah, kamu berdua! Apakah kamu berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal umat-umat sebelumku telah berlalu?” Sementara itu, kedua orang tuanya memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata,) “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu benar.” Lalu, dia (anak itu) berkata, “Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.”⁶

Ayat ini menggambarkan sikap durhaka seorang anak terhadap orang tuanya, yang menunjukkan ketidakpatuhan dan penolakan terhadap ajaran agama. Anak ini dengan keras hati menolak ajakan orang tuanya untuk beriman, menganggapnya sebagai dongeng belaka, dan bahkan menyatakan ketidakpercayaannya pada hari kebangkitan. Meskipun demikian,

⁵ Uswatun Hasanah dan Didi Junaedi, “Tafsir Kata *Uffin* Dalam al-Quran, Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pandangan Masyarakat Cibogo”, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (JIQTAF), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 1, No. 1, 2021, 150.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Makna Al-Qur’an Bahasa Indonesia*, hal. 833

orang tua tetap mendoakan agar anak mereka mendapat petunjuk dan beriman.⁷

Selain berpedoman terhadap al-Qur'an, tuntutan agar patuh terhadap orang tua juga dijelaskan dalam hadis nabi bahwa seorang anak memiliki bermacam kewajiban terhadap orang tuanya karena rida keduanya menempati urutan kedua setelah rida Allah. Sebagaimana bunyi hadis⁸:

أخبرنا محمد, قال: حدثنا بشر بن موسى, قال: سمعت أبا محمد القاسم بن سليمان الطواف, وكان من جياذ عباد الله عز و جل, يقول: شهد الواسطيان: أبو بسطام, وأبو معاوية, عن يعلى بن عطاء, عن أبيه, عن عبد الله بن عمرو, سمع النبي صلى الله عليه, يقول: رضا الله في رضا الوالدين, و سخط الله في سخط الوالدين.

Artinya: mengabarkan kepada kami Muhammad, ia berkata: menceritakan pada kami Bisya ibn Musa, ia berkata: aku mendengar ayah Muhammad Al-Qasim bin Sulaiman Al-Thawaf, dan ia adalah hamba Allah yang mulia, ia berkata: telah bersaksi dua orang yang ditengah-tengah; yaitu Abu Bistham dan Abu Muawiyah, dari Ya'la bin 'Atha', dari ayahnya, dari Abdillah bin 'amr, telah mendengar Nabi bersabda: rida Allah terletak pada rida kedua orang tua, dan murka Allah terletak pada murka kedua orang tua.

Hadis ini menegaskan bahwa keridaan Allah terkait

dengan keridaan kedua orang tua. Jika tidak bisa mendapatkan

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 13. (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hal. 93.

⁸ Al-Hasan bin Khalaf bin Syadzan bin Ziyad Al-Wustho, *Al-tsani Min Ajza' Abi 'Ali bin Shadzan*, 1431, t.p.,78.

ridha dari kedua orang tua, sulit untuk mendapatkan ridha Allah. Allah memerintahkan untuk bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang terhadap orang tua. Ini bertujuan agar anak taat kepada semua perintah orang tua selama tidak melanggar hukum syariat Islam. Ketaatan ini merupakan suatu tindakan yang sangat diharapkan orang tua terutama saat keduanya membutuhkan pertolongan.⁹ Dengan banyaknya perubahan pola hidup, moralitas manusia cenderung menurun, termasuk kurangnya perhatian anak terhadap orang tua, yang semakin banyak yang tidak patuh lagi.. Mereka sibuk dengan hal duniawi hingga melupakan kewajiban dan hanya memikirkan kesenangan pribadi, dan tidak sedikit pula yang menjadi pembangkang,¹⁰ sehingga spirit hadis ini mulai tidak dihiraukan.

Secara definisi, *Uff* memiliki banyak pengertian yang salah satunya didefinisikan melalui hadis yang berbunyi:

فألقي طرف توبه على أنفه ثم قال: أن أف أف

Artinya: “maka ia lemparkan bajunya ke atas hidungnya lalu mengatakan “ah, ah”.

⁹ Salsabila, Rukajat, dan Henriana, Implementasi Qur’an, 149

¹⁰ Sahibi, “Konsep Birrul walidain dalam Surah Al-Isra’ Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir AlMisbah dan Tafsir Al-Maraghi)”, (Skripsi, UIN Mataram, 2019), 3.

Abu Bakar menjelaskan bahwa maksud dari hadis ini adalah merasa jijik Ketika mencium baunya. Sedangkan pendapat lain mendefinisikan *Uff* sebagai penghinaan dan sikap mengecilkan.¹¹ Melalui definisi singkat ini peneliti memahami bahwa *Uff* adalah sikap merendahkan baik melalui perkataan maupun tindakan.

Dalam konteks arab, kata *Uff* sering ditafsirkan dengan *kalb* (anjing), *hayawan* (hewan). Kata ini sering keluar apabila seseorang sedang mengejek saudaranya, seperti bibi, kakak, adik dan lainnya selain orang tua. Hal ini terjadi sebab para orang tua di arab memiliki watak yang keras sehingga mereka tidak segan-segan memukul anaknya apabila melakukan kesalahan, membangkang maupun berkata tidak sopan.¹²

Pemaknaan lafaz *Uff* lebih spesifik terhadap celaan, tindakan membangkang dan perilaku nonverbal lainnya seperti yang sudah disebutkan di atas, salah satunya dengan memaknai *Uff* sebagai *kalb* (anjing). Sedangkan pada perkembangan era 4.0 ini, peneliti merasa masih banyak hal-hal yang mampu mengarah

¹¹ Syaikh imam Al-qurthubi, Tafsir Al-Qurthubi, (Jakarta: Pustaka Azzam, cet. Ke II, 2015), 603604.

¹² Uswatun Hasanah dan Didi Junaedi, "Tafsir Kata *Uffin* Dalam al-Quran", 163.

terhadap pemaknaan lafaz *Uff* sebab bisa jadi *Uff* tidak hanya mengacu pada hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya saja. Sehingga jika ingin diimplementasikan pada masa sekarang khususnya di Indonesia, maka harus dikaji lebih intens untuk mengetahui keluasan bahasa, batasan-batasan baik dalam pemaknaan dan perilaku yang relevan untuk menemukan makna lafaz yang dimaksud. Hal ini memungkinkan terjadi sebab dinamisasi bahasa terus berkembang dari masa ke masa.

Sebagaimana kasus yang terjadi di Jember pada tahun 2021 dimana terdapat seorang ayah yang lumpuh karena terkena stroke sehingga menggantungkan kebutuhannya terhadap anak-anaknya. Akan tetapi, ketergantungan tersebut tidak selalu berbuah baik sebab seiring waktu ketergantungan hidupnya menjadi penguji terhadap kesetiaan dan keikhlasan anaknya dalam merawat orang tua. Hal ini ditunjukkan dengan keluhan demi keluhan seperti tentang bau tidak sedap yang bersumber dari ayahnya bahkan secara terang-terangan mengakui bahwa ayahnya hanyalah beban bagi anaknya.¹³

Melalui kasus yang telah terjadi dan paparan demi

¹³ Observasi pada tahun 2021 di Kaliwates Jember

paparan yang telah disampaikan di atas membuat peneliti tergerak untuk meneliti lebih dalam lagi pemaknaan lafaz *Uff*, sehingga diangkatlah judul, “Tafsir Lafaz *Uff* Dalam Al-Qur’an, (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf Dan Tafsir Al-Sya’rawi Dalam Surah Al-Isra’ Ayat 23 Dan Surah Al Ahqaf Ayat 17 Serta Konseptualisasinya Dalam Kehidupan sehari-hari)”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep lafaz *Uff* dalam penafsiran tafsir al-Kasysyaf dan tafsiral-Sya’rawi?
2. Bagaimana perbandingan antara al-Zamakhshari dan al-Sya’rawi dalam menafsirkan lafaz *Uff*?
3. Bagaimana pemaknaan lafaz *Uff* jika dikaitkan dengan perkembangan zaman pada masa kini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep lafaz *Uff* dalam penafsiran tafsir al- Kasysyaf dan tafsir al-Sya’rawi.
2. Untuk mendeskripsikan perbandingan al-Zamakhshari dan al-Sya’rawi dalam menafsirkan lafaz *Uff*

3. Untuk mendeskripsikan pemaknaan lafaz *Uff* dengan perkembangan zaman pada masa kini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dengan menggunakan beberapa perspektif Mufasir klasik dan modern tentang konsep lafaz *Uff* dalam al-Qur'an terkhusus pada surah al-Isra' ayat 23 dan al-Ahqaf ayat 17.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menjadi tambahan ilmu terhadap peneliti bahwa al-Qur'an merupakan pedoman yang dinamis sehingga selalu mampu menjadi jalan keluar atas permasalahan yang terjadi. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi wadah untuk bermawas diri terutama dalam berinteraksi dan beretika terhadap orang tua.

b. Bagi Lembaga

Selain sebagai tambahan literatur untuk lembaga, khususnya UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,

Harapan penuh peneliti dalam penelitian ini, selain memberikan wawasan tentang *Uff*, semoga menjadi wawasan dalam bertutur kata yang baik, sehingga tercipta kampus tata krama yang dimulai dari pemahaman beretika dan bertutur yang baik.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca. Tepatnya, agar lebih memahami konteks *Uff* dari masa ke masa.

E. **Definisi Istilah**

1) **Konseptualisasi**

Konseptualisasi berasal dari akar kata konsep. Konsep merupakan ilustrasi singkat dari suatu realitas sosial untuk mewakili realitas yang kompleks. Dalam penelitian ilmu sosial, konsep memiliki kedudukan yang cukup signifikan di mana para ahli menggunakan konsep sebagai acuan utama untuk menggambarkan suatu gejala atau fenomena.

Setelah konsep ditemukan maka hal selanjutnya yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah melakukan

konseptualisasi. Konseptualisasi merupakan proses memberi makna dari konsep itu sendiri. Sebagaimana dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai lafaz *Uff* atau perkataan ‘ah’. Peneliti menilai *Uff* sebagai konsep atau gambaran singkat dari sebuah fenomena sehingga membutuhkan proses pemberian arti untuk sampai pada maksud yang dituju. Untuk menemukan makna yang dicari, peneliti harus membuat definisi-definisi dari konseptualisasi yang disebut dengan definisi konseptual. Seperti contoh, jika menyebutkan kata *Uff* yang makna dasarnya ‘ah’ bagi peneliti merupakan makna umum yang memerlukan pengertian yang lebih jelas sehingga beberapa mufasir memberi makna sebagai sebuah gerutuan, perkataan buruk dan bau busuk. Lalu maksud dari pemaknaan tersebut memerlukan definisi konseptual dengan menjawab pertanyaan “seperti apa bentuknya”.

Untuk memperoleh definisi dari konsep atau konseptualisasi itu sendiri adalah dengan melakukan kajian pustaka dan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya atau penelitian terdahulu dan harus melewati beberapa syarat diantaranya:

- a. Definisi harus memasukkan semua kasus dan mengeluarkan kasus yang tidak tercakup. Seperti kekerasan. Kekerasan adalah konsep dan definisi dari kekerasan adalah perbuatan menyakiti yang dilakukan seseorang secara fisik seperti menampar dan memukul sehingga hinaan dan makian tidak masuk dalam definisi ini.
- b. Definisi harus jelas dan tidak menimbulkan banyak penafsiran atau multitafsir.¹⁴

2) *Uff*

Kata *Uff* atau *Uffin* berasal dari kata *affa-yauffu- affan*. Ibnu Waris menyebutkan bahwa kata ini memiliki dua arti, yaitu menjengkelkan (tidak senang), dan Waktu. al-Farra mengatakan bahwa kata *Uffin* adalah suara al-Khalil mengatakan *Uffin* adalah kotoran telinga, sedangkan sumber lain mengatakannya sebagai kotoran kuku. Lalu Abu Duraid menyebutkan bahwa *Uffin* digunakan seseorang yang sedang

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, cet. III, 2015), 175.

menggerutu karena jengkel¹⁵ melalui beberapa definisi ini bisa diambil kesimpulan bahwa makna dari *Uff* adalah sesuatu yang kotor dan tidak baik.

Kemudian melalui definisi konseptualisasi dan *Uff* ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan konseptualisasi *Uff* adalah mengklarifikasi pemaknaan *Uff* dari satu pemahaman makna menuju pemaknaan yang lebih luas.

3) *Al-Kasysyaf*

Kitab ini bernama *Al-Kasysyaf ‘an Haqāiq Ghawamid Al-Tanzil wa ‘Uyun Al-Aqāwil fii Wujub Al-Ta’wil* yang dikarang oleh ‘Abd Al- Qosim Mahmud ibn Muhammad ibn ‘Umar Al-Zamakhsyari. Tafsir ini ditulis dan diselesaikan selama kurang lebih 30 bulan yang dimulai tahun 526 H-528 H. pada saat beliau berada di Mekkah.¹⁶

4) *Al-Sya‘rawy*

Kitab ini Bernama *Tafsir Al-sya‘rawy: Khawātir Al-Sya‘rawy Haula Al-Qur’an Al-Karim* karya syaikh Al-

¹⁵ Hasanah dan Junaedi, 152.

¹⁶ Avif Alfiyah, “Kajian Kitab Al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari”, jurnal Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Vol.1, No. 1 juni 2018, 60.

Mutawalli Al-Sya'rawy yang diterbitkan pada tahun 1991.¹⁷ Maksud dari dibuatnya nama ini adalah menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang telah beliau berikan kepada orang lain. Tafsir ini merupakan kodifikasi pidato dan ceramah- ceramah yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk tulisan.¹⁸

F. **Sistematika Pembahasan**

Untuk menyusun penelitian secara sistematis, kerangka penulisan yang terinci menjadi hal yang sangat penting. Dalam penelitian ini, kerangka penulisan dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Akan tetapi kerangka penulisan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang diangkatnya permasalahan. Bab ini juga berisi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

¹⁷ Malkan, "Tafsir Al-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis", Jurnal Al-Qolam, Vol. 29 No. 2, 2012, 195. DOI: <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i2.862>.

¹⁸ Riesti Yuni Mentari, "Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Al-Qur'an Tentang Wanita Karir", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 36.

BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu yang tercantum dalam penelitian ini adalah penelitian yang sesuai dengan tema yang dibahas dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang dipakai pada penelitian yakni komparatif yang dalam metodologi tafsir disebut dengan muqoron.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang metode penelitian berupa jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini memaparkan tentang uraian data dan analisis tentang *Uff* yang terbagi menjadi beberapa sub-bab. Pertama, membahas mengenai biografi mufasir yaitu Al-Zamakhsyari, karakteristik dan latar belakang penulisan tafsir *Al-Kasysyaf ‘an Haqaiq Ghawāmid Al-Tanzil wa ‘Uyūn al- Aqāwil fī Wujub Al-Ta’wil*. Kedua, biografi Al-Sya’rawi, karakteristik dan latar belakang Tafsir Al-Sya’rawy: *Khawātir Al-Sya’rawy Haula Al-Qur’an Al- Karīm*. Ketiga, mengenai penjabaran penafsiran lafaz

Uff dalam al-Qur'an surah Al-Isro' ayat 23 dan al-Ahqaf ayat 17 menurut *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawāmid Al-Tanzil wa 'Uyūn al- Aqāwil fī Wujub Al-Ta'wil* dan Al-Sya'rawy: *Khawātir Al-Sya'rawy Haula Al-Qur'an Al- Karīm*. Keempat, tentang perbandingan kedua tafsir mengenai *Uff* dalam surah al- Isra' ayat 23 dan al-Ahqaf ayat 17. Dan kelima, mengenai analisis konseptualisasi *Uff* terhadap perkembangan masa.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan pembahasan penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian tentang *Uff*, serta berisi tentang saran-saran untuk para anak pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

- 1) Uswatun Hasanah dan Didi Junaedi dalam Jurnalnya, “Tafsir Kata *Uffin* dalam Al-Qur’an, Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pandangan Masyarakat Cibogo”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang menjelaskan tentang etika dalam berkomunikasi harus sesuai dengan keadaan, tempat dan waktu. Sebab, baik buruknya komunikasi bisa disebabkan oleh intonasi serta ragam budaya pada setiap daerah. Penelitian ini dilakukan di kampung Cibogo yang identik dengan dua bahasa, yakni bahasa Sunda yang terbagi menjadi Sunda kasar dan Sunda halus, dan Bahasa Jawa. Salah satu perkataan kasar menurut mereka adalah seperti kata *gombok*, *koplok*, *Goblog* (setan) dan perkataan dengan nada keras yang biasanya diucapkan seseorang terhadap teman bermainnya.

Pada dasarnya, mayoritas masyarakat Cibogo memaklumi perkataan kasar seorang anak apabila masih

berumur 1-9 tahun karena mereka dianggap belum balig dan tidak tahu cara bertatakrama yang baik. Selain itu, masyarakat Cibogo juga tidak mempermasalahkan perkataan kasar yang disampaikan dengan sopan seperti “*engke heula*” (perkataan penolakan). Namun, apabila disampaikan dengan nada tinggi maka akan dianggap sebagai kata tidak sopan yang tidak seharusnya diucapkan terhadap orang tua. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan studi penafsiran sehingga dalam mengkaji ayat, peneliti menggunakan beberapa tafsir diantaranya al-Kasasyaf, al-Misbah, al-Azhar dan al-Thabari.¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang makna *Uff* dengan menggunakan perspektif penafsiran al-Qur’an dan sama-sama mengkaji dua ayat al-Qur’an yakni QS. al-Isra’ ayat 23 dan QS al-Ahqaf ayat 17. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini bersifat living sedangkan

¹ Uswatun Hasanah dan Didi Junaedi, “Tafsir Kata *Uffin* Dalam al-Quran, Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pandangan Masyarakat Cibogo”, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (JIQTAF), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 1, No. 1, April 2021.

penelitian yang akan datang terfokus terhadap penelitian pustaka dengan pengkajian tafsir metode komparasi.

- 2) Sahibi dalam Skripsinya “Konsep Birrul Walidain dalam QS. Al-Isra’ ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian pustaka dan metode muqoron sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah dan bagaimana seharusnya seorang anak berbakti terhadap orang tuanya, memelihara keduanya serta mendoakan keduanya. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya terhadap konsep birr dalam istilah birrul walidain yaitu mengenai bagaimana berbuat baik terhadap orang tua itu berlaku berdasarkan penafsiran al-Qur’an surah al-Isra’ ayat 23.²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah penelitian ini sama-sama merupakan penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti ayat

² Sahibi, “Konsep Birrul walidain dalam Surah Al-Isra’ Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir Al- Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)”, (Skripsi, UIN Mataram, 2019).

menggunakan studi komparatif. Selain itu, penelitian ini juga meneliti tentang surah al-Isra' ayat 23 sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penelitian ini tentunya juga mengkaji makna *Uff* sebab keterkaitannya dengan ayat yang dipakai dan konsep yang diteliti yaitu *birrul walidain*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah penelitian ini hanya menggunakan satu ayat sebagai fokusnya, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan dua ayat yang saling berkaitan. Kemudian pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penelitiannya terhadap hakikat makna *birr* yang dikaji melalui penafsiran ayat. Sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada kata *Uff*. Di samping itu, meski sama-sama menjelaskan perbandingan tafsir, namun kedua penelitian ini tetap berbeda sebab penelitian ini menggunakan studi tafsir al-Misbah dan al-Maraghi, sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan tafsir al-Kasysyaf dan tafsir al-Sya'rawi.

- 3) Yesa Adila, dalam Skripsinya, “Makna Kata *Uff* Dalam Al-Quran dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian pustaka serta metode analisisnya menggunakan metode tematik yakni menjelaskan ayat per ayat yang berhubungan dengan tema. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pembahasannya terhadap pengaruh lafaz *Uff* terhadap kesehatan mental sehingga penelitian ini mengkaji tiga ayat al-Qur’an yang dalam ketiganya terdapat lafaz *Uff* yakni surah al-Isra’ Ayat 23, al- Ahqaf ayat 17 yang mana *Uff* dalam kedua ayat ini dinilai sebagai hal yang memiliki pengaruh kesehatan mental terhadap yang mendengar dan yang menyampaikan *Uff*. Selain dua ayat tersebut, *Uff* juga disebut dalam surah al-Anbiya’ ayat 67. Ayat ini dinilai sebagai ayat yang tidak memiliki pengaruh kesehatan mental baik terhadap yang mendengar maupun yang menyampaikan.³

³ Yesa Adila, “Makna Kata *Uff* Dalam Al-Qur’an Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental”(Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah penelitian sama-sama merupakan penelitian kualitatif dan sama- sama meneliti tentang *Uff*. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menggunakan metode tematik sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan metode komparatif. Selain itu, penelitian ini menjelaskan tentang *Uff* dan pengaruhnya terhadap Kesehatan mental sehingga tidak hanya terfokus pada *Uff* yang dilontarkan seorang anak terhadap orang tuanya saja.

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tafsir Kata <i>Uffin</i> dalam Al-Qur'an, Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pandangan Masyarakat Cibogo	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang kata <i>Uffin</i> dalam al-Qur'an surah al-isra' ayat 23 dan surah al-Ahqaf ayat 17 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti kata <i>Uffin</i> dengan penelitian lapangan • Menganalisis kata dengan menggunakan beberapa penafsiran (tematik)

2.	<p>Konsep <i>Birrul Walidain</i> dalam QS. Al-Isro' Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang surah al-Isra' ayat 23 • Menggunakan studi komparatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang <i>birr</i> dalam <i>birrul walidain</i> • Menganalisis menggunakan tafsiral-Misbah dan al-Maraghi
3.	<p>Makna Kata <i>Uff</i> dalam al-Quran dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tentang <i>Uff</i> dalam al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan semua ayat al-Qur'an yang memiliki kata <i>Uff</i> • Menganalisis tentang pengaruh kata <i>Uff</i> terhadap Kesehatan mental • Menganalisis menggunakan beberapa tafsir

B. Kajian Teori

1) Komparatif

Komparatif adalah membandingkan dua atau lebih suatu hal yang memiliki kesamaan karakteristik untuk menerangkan sebuah gagasan atau prinsip. Metode ini sering digunakan dalam penelitian tentang kajian-kajian al-Qur'an yang dalam metodologi tafsir disebut dengan metode tafsir muqoron.⁴ Menurut al-Farmawi, tafsir Muqoron adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang bersumber dari beberapa penafsir. Untuk sampai pada definisi ini, maka langkah yang perlu diambil selanjutnya adalah memfokuskan perhatian pada beberapa ayat tertentu, kemudian dikaji dan dilakukan perbandingan dari berbagai perspektif mufasir klasik maupun modern untuk memahami kecenderungan, aliran-aliran, *basic* yang dimiliki dan yang lainnya.⁵

Menurut Quraish Shihab, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan apabila hendak membandingkan pendapat beberapa mufasir terkait ayat-ayat al-Qur'an yaitu, pertama, kondisi sosial politik di masa mufasir hidup. kedua, latar belakang pendidikan dan kecenderungan. ketiga, pandangan

⁴ Kabir Al-Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban dakwah, Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 13.

⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 67-68.

yang disampaikan, apakah pandangan pribadi, pengulangan atau pengembangan dari pendapat yang sudah ada sebelumnya. Keempat, setelah keseluruhan di atas telah dilaksanakan, maka langkah yang harus diambil setelahnya adalah melakukan analisis untuk menemukan penilaian terhadap cara pandang yang telah disampaikan baik menguatkan maupun melemahkan pendapat mufasir yang telah dibandingkan.⁶

Tafsir Muqoron memiliki tiga lingkup perbandingan. Diantaranya perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis dan perbandingan pendapat para mufasir yang akan dirinci sebagai berikut.

1. Perbandingan ayat dengan ayat

Perbandingan ini diberlakukan pada semua ayat yang diteliti mulai dari aspek penggunaan mufradat, urutan kata maupun kemiripan redaksi. Langkah yang dilakukan dalam perbandingan ayat dengan ayat ini diantaranya:

⁶ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, (Sumatra barat: ICM Publisher, 2021), 21.

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki redaksi yang hampir sama.
 - b. Membandingkan ayat tersebut, apa membicarakan satu kasus yang sama atau hanya mengalami kemiripan redaksi namun membicarakan kasus yang berbeda.
 - c. Menganalisis perbedaannya baik dari sisi penggunaan kata, susunan ayat atau lain sebagainya.
 - d. Membandingkan berbagai pendapat mufasir mengenai ayat yang dijadikan objek pembahasan.⁷
2. Perbandingan ayat dengan hadis
- Perbandingan ini dilakukan apabila terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang secara zhahir bertentangan dengan hadis sahih. Hal ini dipahami bahwa hanya hadis sahihlah yang bisa disandingkan dengan al-Qur'an. Sedangkan hadis-hadis dho'if tidak bisa dibandingkan sebab tingkat level dan kondisi keduanya yang tidak seimbang. Adapun langkah-langkah untuk sampai pada tahap ini diantaranya:

⁷ Baidan, *Studi Metodologi Tafsir*, 69.

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang tampak bertentangan dengan hadis baik yang memiliki kemiripan redaksi atau tidak.
 - b. Meneliti dan membandingkan pertentangan yang ditemui dari kedua teks.
 - c. Membandingkan perspektif para mufasir dalam menafsirkan ayat dan hadis tersebut.⁸
3. Perbandingan para mufasir
- Perbandingan selanjutnya adalah membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat. Di antara langkah-langkahnya ialah:
- a. Menghimpun ayat yang akan dijadikan objek kajian baik memiliki kemiripan redaksi atau tidak.
 - b. Meneliti berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat tersebut.
 - c. Membandingkan pendapat demi pendapat yang telah disampaikan untuk menemukan informasi tentang identitas, pola pikir, kecenderungan dan aliran yang

⁸ Baidan, 93-94

dianut.⁹ Dari tiga lingkup perbandingan ini, peneliti menggunakan metode yang ketiga yaitu perbandingan para mufasir.

2) *Uff*

Kata *Uff* atau *Uffin* berasal dari kata *affa-yauffu-affan*. Ibnu Waris menyebutkan bahwa kata ini memiliki dua arti, yaitu menjengkelkan (tidak senang), dan Waktu. Al-Farra mengatakan bahwa kata *Uff* adalah suara. Al-Khalil mengatakan *Uff* adalah kotoran telinga, sedangkan sumber lain mengatakannya sebagai kotoran kuku.

Sedangkan menurut Abu Duraid *Uffin* digunakan seseorang yang sedang menggerutu karena jengkel¹⁰ melalui beberapa definisi ini bisa diambil kesimpulan bahwa makna dari *Uff* adalah sesuatu yang kotor dan tidak baik.

Secara definisi, *Uff* memiliki banyak pengertian yang salah satunya didefinisikan melalui hadis yang berbunyi:

فألقي طرف توبه على أنفه ثم قال: أن أف أف

⁹ Baidan, 100-101

¹⁰ Hasanah dan Junaedi, 152.

Artinya, “maka ia lemparkan bajunya ke atas hidungnya lalu mengatakan ‘ah, ah”.

Abu Bakar menjelaskan bahwa maksud dari hadis ini adalah “merasa jijik Ketika mencium baunya”. Sedangkan pendapat lain mendefinisikan *Uff* sebagai penghinaan dan sikap mengecilkan.¹¹ Melalui definisi singkat ini peneliti memahami bahwa *Uff* adalah sikap merendahkan baik melalui perkataan maupun tindakan.

Dalam konteks arab, kata *Uff* sering ditafsirkan dengan *kalb* (anjing), *hayawan* (hewan). Kata ini sering keluar apabila seseorang sedang mengejek saudaranya, seperti bibi, kakak, adik dan lainnya selain orang tua. Hal ini terjadi sebab para orang tua di arab memiliki watak yang keras sehingga mereka tidak segan-segan memukul anaknya apabila melakukan kesalahan, membangkang maupun berkata tidak sopan.¹²

Dalam tafsirnya, Al-Qurthubi juga menegaskan mengenai perkataan *Uff* menurut para ulama bahwa ia

¹¹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, cet. Ke II, 2015), 603-604.

¹² Uswatun Hasanah dan Didi Junaedi, “Tafsir Kata *Uffin* Dalam al-Quran, Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pandangan Masyarakat Cibogo”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (JIQTAF)*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 1, No. 1, April 2021

merupakan perkataan yang paling hina sebab kata tersebut mengisyaratkan sebuah bentuk membangkang terhadap orang tua dengan penolakan berupa kufur nikmat, kufur pendidikan dan membangkang terhadap wasiat Al-Qur'an.¹³

Dalam istilah ushul fiqh kita mengenal mantuq dan mafhum. Menurut ulama syafiiyah, dilalah lafaz nash dibagi atas dua bagian, yaitu dilalah al-mantuq dan dilalah al-mafhum. dilalah mantuq adalah menunjukan lafaz nash pada suatu ketetapan hukum sesuai dengan apa yang diucapkan secara langsung oleh lafaz. Sehingga dapat ditarik pemahaman bahwa mantuq adalah penetapan suatu hukum berdasarkan pemahaman lafaz yang tertera secara jelas dan langsung dalam nash sebagaimana dalam pengaplikasian hukum secara teks firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرِ
أَخَذَهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau

¹³ Syaikh imam Al-qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 605

mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Lafaz ini memiliki pengertian mantuq dan mafhum.

Pengertian mantuqnya adalah lafaz *Uff* yakni jangan kamu katakan “ah” atau perkataan tercela kepada orang tuamu. Sedangkan pengertian yang tidak

disebutkan yakni memukul dan menyiksanya juga dilarang, karena lafaz yang mengantarkan kepada arti diambil dari pernyataan yang nyata disebutkan dalam teks sehingga dinamakan mantuq sedangkan yang tidak nyata disebut mafhum.¹⁴

Sehingga secara mantuq, hukum yang dihasilkan dari ayat ini ialah haramnya melontarkan kata “ah” dan menghardik orang tua. Dari ayat ini pula ditarik pengertian mafhum yang memberi pemahaman bahwa haram hukumnya memukul orang tua dan segala bentuk perbuatan yang menyakiti keduanya. Lebih jelasnya pula, dilalah al-mafhum menunjukkan suatu ketentuan hukum berdasarkan pemahaman lafaz nash yang tersurat.

¹⁴ Abdurrahman Misno dan Nurhadi, *Ilmu Ushul Fikih dari Arabia hingga Nusantara*, Media Sains Indonesia: Bandung, 2020,169-170

Mafhum dibagi menjadi dua yaitu mafhum muwafaqah dan mafhum mukhalafah. Mafhum muwafaqah terbagi kembali menjadi dua yakni *fahwal khitab* dan *lahnal khitab*. Sedangkan yang sesuai dengan pembahasan ini adalah *fahwal khitab* yang memiliki definisi apabila yang dipahami lebih utama hukumnya dari pada yang diucapkan. Seperti memukul orang tua lebih tidak boleh hukumnya sebagaimana penggakan dalam QS. Al-Isra' ayat 23:

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَتَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Lafaz ini memberi isyarat bahwa kata-kata yang keji saja tidak diperbolehkan apalagi sampai memukulnya. melalui ayat ini bisa diambil pengetahuan mengenai haramnya mengatakan “ah”, oleh karenanya keharaman mencaci maki dan memukul lebih pantas diambil karena keduanya lebih berat.¹⁵

¹⁵ Abdurrahman Misno dan Nurhadi, 178-179.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library reserch) yakni mencari konsep, generalisasi yang merupakan gagasan utama terhadap penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi yaitu peneliti mencoba mengkaji lafaz *Uff* dengan melihat realitas yang ada pada masyarakat khususnya Indonesia.

B. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data pokok atau data primer yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23 dan surah al-Ahzab ayat 17 dengan menggunakan penafsiran al-Kasysyaf dan tafsir al-Sya'rawi

b. Data Sekunder

Sekalipun data pokok atau primer adalah bahan utama penelitian ini, namun tidak dapat dikesampingkan bahwa penelitian ini sangat membutuhkan bahan penunjang lainnya berupa buku-buku, jurnal, artikel serta beberapa literatur lainnya yang dapat dijadikan data penelitian baik lisan maupun tulisan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan data-data yang berasal dari data primer maupun data sekunder yang berkaitan dengan fokus penelitian kemudian dianalisis.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah teknik analisis data dengan teknik analisis komparatif yang dalam metodologi tafsir disebut tafsir muqoron. Metode yang dipakai adalah perbandingan para mufasir yaitu membandingkan beberapa pendapat mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an mengenai topik tertentu. Selanjutnya, data yang diperoleh dari sumber utama atau data

primer dianalisis perbedaan dan persamaan kedua penafsir dalam menafsirkan lafaz *Uff* serta didukung oleh data sekunder sebagai penguat.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Biografi Mufasir

1) Al-Zamakhsyari

a. Biografi Al-Zamakhsyari

Nama beliau adalah Mahmud Bin Umar Bin Muhammad Bin Umar Al-Khawarizmi. Beliau dilahirkan di Khawarizmi pada hari Rabu, 27 Rajab 467 Hijriyah. Ia memiliki panggilan Abu Al-Qasim. Selain itu, juga digelar sebagai Jar Allah (tetangga Allah) sebab ketika beliau hijrah ke Makkah, ia tinggal berdampingan dengan Makkah selama beberapa waktu,¹ dan mengambil tempat disalah satu pintu Masjidil Haram sehingga beliau diberi julukan tersebut. Karena hazanah keilmuannya, beliau juga dikenal dengan gelar *Fakhr Khuwarizmi* (tokoh kebangsaan Khawarizmi), *al-imam al-allah* (penghulu para imam), *bahr Al-fahhamah* (samudera ilmu), *imam Al- Mufassirin* (imam para Mufasir),

¹ Abu Al-Qasim Jar Allah Mahmud Umar Al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyaf, 'An Haqāiq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqāwil Fii Wujuh Al-Ta'wil*, (Beirut: Dar Al-Marecfat, Cet.III, 2009), 7.

Ra'is Al-Lughawiyin (pemimpin para pakar bahasa) dan lainnya.²

Keilmuan seseorang selain ditentukan oleh kecintaannya terhadap ilmu, juga karena terpengaruh dari faktor eksternal seperti orang tua dan lingkungan. Ia dilahirkan di keluarga yang sederhana. Ayahnya merupakan ahli sastra yang alim, taat beribadah, zuhud, wara' dan selalu mengedepankan akhlak di atas segalanya. Ia juga seorang laki-laki yang tidak memiliki banyak harta namun diduga terlibat masalah politik dengan penguasa kala itu yang bernama Muayyid Al-Mulk sehingga ia dimasukkan ke penjara dan mengalami penyiksaan hingga wafat. Sedangkan ibunya adalah seorang perempuan yang taat beragama, berhati lembut dan pengasih sehingga dikatakan bahwa al-Zamakhsyari kecil tidak pernah kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya, terutama ibunya. Selain itu, ibunya juga menyayangi semua makhluk sehingga ia sangat marah Ketika

² Syaifullah Rusmin et al., "Penafsiran-Penafsiran Tentang Teologi dalam Tafsir Al-Kasysyaf", Jurnal Diskursus Islam, vol. 05, nomor 2, 2017, 123. DOI: <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.7121>.

al-Zamakhshari kecil tidak sengaja mematahkan kaki seekor burung.³

Musthafa Al-Juwaini dalam kitabnya *Manhaj fi Tafsir Al- Qur'an* menyebutkan bahwa ia lahir pada masa pemerintahan Sultan Jalal Al-Din Abi Al-Fath Maliksyah.⁴ dikala itu, ia masih berumur sekitar tujuh belas hingga delapan belas tahun dan didukung oleh perdana menteri piawainya yang bernama Nizam Al-Mulk sehingga Bani Saljuk berada dalam puncak kejayaan.⁵ Perdana menteri Nizam masyhur sebagai orang yang sangat aktif dalam bidang keilmuan dan pengembangan masyarakat. Dengan kemasyhurannya, ia memiliki kelompok diskusi keilmuan yang sangat diminati para ilmuwan dari berbagai penjuru sehingga kelompok diskusinya selalu ramai dan maju.⁶ Oleh karena itu, jika melihat pada masa ini, al-Zamakhshari hidup

³ Syaifullah Rusmin, et.al, "Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshari", 123. Lihat juga, Moh. Matsna, *kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta:Kencana, 2016), 109

⁴ Avif Alfiah, "Kajian Kitab Al-Kasysyaf Karya Zamakhshari" , *Junal Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir*, vol. 1 no.1, 2018, 55.

⁵ M. Agus Yusron, *Memahami Makna Ayat Kalam, (Pendekatan Semantik Al-Zamakhshari dan Ibnu Athiyah Terhadap makna Ayat)*, (t. tp. Guepedia, 2021), 94-95.

⁶ Avif Alfiah, "Kajian Kitab Al-Kasysyaf", 56.

dalam lingkungan sosial yang memiliki semangat keilmuan dan kemakmuran.

Al-Zamakhsyari merupakan seseorang yang telah mencintai ilmu pengetahuan dan budaya sejak kecil. Ia mulai menimba ilmu di negerinya. Berkat kecerdasan dan keuletannya dalam mencari ilmu, seorang guru yang bernama Abu Mudhar tergerak hatinya untuk membimbing dan mengarahkannya sehingga ia menjadi orang alim yang mampu menggantikannya kelak. Abu Mudhar ibn Jarir al-Dhabby al-Ashfahani adalah seorang tokoh yang ahli dibidang nahwu. Sebab hasil bimbingannya, mampu menguasai sastra arab, logika, filsafat dan teologi.⁷

Kecintaan terhadap ilmu membuatnya berhijrah dari satu tempat ke tempat lain untuk mendapat pengetahuan baru. Padahal, kota kelahirannya adalah tempat yang banyak dikunjungi para penimba ilmu.⁸ Setelah ia berusia remaja, ia hijrah ke Bukhara untuk menimba ilmu. Saat di perjalanan al-Zamakhsyari terjatuh dari hewan tumpangnya dan

⁷ M. Agus Yusron, *Memahami Makna Ayat Kalam*, 91

⁸ M. Agus Yusron, 91

menyebabkan kakinya patah⁹ sehingga ia menjadi seorang lelaki bertongkat untuk membantunya berjalan. Dari situ, Allah membuka pintu pengetahuannya, memungkinkannya untuk mempelajari ilmu adab, nahwu, dan bahasa. Dia kemudian melakukan perjalanan ilmiah dari satu negara ke negara lain setelah hijrah yang kedua kalinya. Setelah tiba di Baghdad, Al-Zamakhsyari bertemu dengan para ahli fiqh madzhab Hanafi al-Damaghani. Mereka menanyakan penyebab terpotongnya kakinya, dan dia menjawab bahwa itu adalah berkat doa ibunya. Ketika kecil, dia menangkap seekor burung pipit dan mengikatkan tali pada kakinya. Ketika burung itu lolos dan masuk ke dalam lubang, dia menariknya kembali dan kakinya terputus. Ibunya berkata bahwa Allah akan memotong kaki seseorang seperti halnya terputusnya kaki burung itu.¹⁰

Selain dua kota ini, al-Zamakhsyari juga hijrah ke kota-kota lain dengan budaya yang berbeda-beda seperti Khurasan, Asbahan, Merv, Makkah dan hampir seluruh

⁹ Abu Al-Qasim Jar Allah Mahmud Umar Al-Khawarizmi, *Tafsir Al-Kasysyaf*, 7.

¹⁰ Abu Al-Qasim Jar Allah Mahmud Umar, 7.

jazirah Arab yang mempengaruhi terhadap kecenderungan dan cara pandangnya.¹¹

Sebagian masa hidup al-Zamakhsyari yang tidak pernah luput dari mengabdikan terhadap ilmu dengan tidak pernah berhenti mencari dan menyebarkanluaskannya membuat ia mengambil keputusan untuk membujang seumur hidup. Hal ini disampaikan dalam perkataan:

Janganlah menikahi wanita karena kecantikannya, tapi nikahilah mereka karena kesuciannya. Jika engkau mendapati kedua-duanya (cantik dan suci), maka sungguh ia sangat sempurna. Namun, yang lebih sempurna adalah hidup dalam keadaan tidak tertarik dengan wanita, walaupun diberi hidup panjang selama bertahun-tahun.

Bagi al-Zamakhsyari, karya-karyanya sudah cukup menjadi seperti anak-anak yang mampu mewujudkan keinginannya dan merasa menjadi orang yang selamat sebab dijauhkan dari sifat-sifat kedurhakaan anaknya.¹²

Ia merupakan seorang ilmuan yang ahli dibidang bahasa dan sastra arab, tafsir dan nahwu sehingga sebab kecermatannya, pendapatnya banyak diambil oleh para ahli,

¹¹ Syaifullah Rusmin et al., “Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhsyari”, 123.

¹² Ahmad Fajar, “Tafsir Al-Qur’an Corak Sastrawi dan Teologis (Studi Krisis Tafsir Al-Kasasyaf karya Al-Zamakhsyari Pada Ayat-Ayat Muhkam-Mutasyabih)”, *Jurnal Kalamuna*, Vol.1, No.1, 2020, 40-4. DOI: <https://doi.org/10.52593/klm.01.1.03>.

terutama dalam bidang kebahasaan.¹³ Selain itu ia adalah penganut paham Muktazilah dan sangat fanatik terhadap keyakinannya. Cikal bakal kecenderungan terhadap paham ini disebabkan oleh pengaruh guru pertama yang sangat ia hormati setelah orang tuanya yaitu Al-Dhabbi. Ia merupakan penggagas berdirinya ajaran Muktazilah di Khawarizm. Kemudian, kefanatikan terhadap aliran Muktazilah ini ia ungkapkan secara terbuka. Sebagaimana diriwayatkan bahwa ketika al-Zamakhsyari bertamu, ia memerintahkan seseorang membukakan pintu dan menyampaikan bahwa Abu al-Qasim al-Mu'tazili telah mendatangi rumahnya.¹⁴ Hal tersebut juga diperjelas dengan dibuatnya tafsir yang mendukung dan meninggikan paham mazhabnya yakni tafsir al-Kasysyaf. Dalam al-Kasysyaf ia sangat menyanjung Muktazilah dan mengucilkan non-Muktazilah.¹⁵ Kefanatikannya juga tercermin dalam syairnya:

Dan aku sandarkan agamaku, keyakinanku dan mazhabku ke jalan yang lurus. Aku memilihnya dan memegang teguh pada Islam adalah pengikut Hanafi sebagai mazhab yang tidak mengharapkan bagian.

¹³ M. Agus Yusron, *Memahami Makna Ayat Kalam*, 92

¹⁴ Saifullah Rusmin, et.al, 125

¹⁵ Saifullah Rusmin, et.al, 126

Akan tetapi, jika ditelisik dari visi agama, kefanatikan al-Zamakhsyari belum terbilang sampai pada tahap penyimpangan sebab ia tetap berpegang teguh terhadap dalil qat'i yaitu al-Qur'an dan Hadis dan turut memberi sumbangsih dalam membangun nilai-nilai rasionalitas dalam al-Qur'an.¹⁶

Al-Zamakhsyari wafat pada malam 'Arafah tahun 538 H di desa Jurjaniyah wilayah Khawarizmi sekembalinya dari Mekkah. Sebelum wafat, ia berwasiat untuk menuliskan bait-bait ini di atas kuburnya. Bait itu berbunyi¹⁷:

يا من يرى مد البعود نجاحها # في ظلمة الليل البهيم الأليل
ويرى عروق نياطها في نحرها # والمخ في تلك العظام والنحل
اغفر لعبد تاب من فرطاته # ما كان منه في الزمان الأول

*Wahai orang yang melihat panjang sayap nyamuk
di kegelapan malam yang samar
Dan melihat pembuluh darahnya ketika terbunuh #
dan otak ada di dalam tulang dan lebah itu
Ampunilah hamba yang bertaubat dari kelalaiannya #
yang telah terjadi di zaman lalu*

¹⁶ Muhammad Solahudin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir Al-Kasysyaf", Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1,1, 2016, 118 DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v39il.582>.

¹⁷ Abu Al-Qasim, *Tafsir Al-Kasysyaf*, 10

Kepergian jar Allah ini juga meninggalkan bekas haru dalam hati banyak orang. Salah satunya diungkapkan melalui bait syair yang berbunyi:

فأعرض مكة تدرى الدمع مقتلها#حزنا لفرقة جار الله محمود

Bumi Makkah mencururkan air mata karena sedih berpisah dengan Jar Allah mahmud Abu Qasim.¹⁸

b. Guru- gurunya

Dalam pengembaraan ilmunya, ia bertemu dan belajar pada guru dalam majelis-majelis ilmu yang terkadang al-Zamakhsyari juga berbagi ilmu dengannya. Di antara guru-gurunya adalah sebagai berikut:

1. Abu Al-Khitab Basr Bin Al-Batrah
2. Abu Al-Hasan ‘Ali Bin Al-Madfur Al-Naisaburi
3. Abu Mudhar Mahmud Bin Jarir Al-Dabi Al-Asfahani
4. Abu Al-Hasan ‘Ali Bin ‘Isa Bin Hamzah
5. Abu Saad Al-Syaqani
6. Abu Mansur Al-Haritsi¹⁹
7. Al-Damghani

¹⁸ M. Agus Yusron, *Memahami Makna Ayat Kalam*, 93

¹⁹ Abu Al-Qasim, *Tafsir Al-Kasysyaf*, 8

8. Ibnu Al-Syajari

9. Abdullah Bin Thalhah Al-Yabiri²⁰

c. Murid-Muridnya

1. Abu Al-Muhasin Ismail Bin Abdillah Al-Tawili

2. Abu Al-Muhasin Abdurrahim Bin Abdillah Al-Bazzar

3. Abu Umar 'Amir Bin Al-Hasan Al-Simsar

4. Abu Saad Ahmad Bin Mahmud Al-Syasyi

5. Abu Al-Muhasin Ismail Bin Abdillah Al-Tawili

6. Abu Tahir Saman Bin Abdul Malik Al-Faqih

7. Abu Al-Tahir Ahmad Bin Muhammad Al-Salafi

8. Zainab Binti Abdurrahman Al-Sya'ri.²¹

d. Karya-karyanya

Al-Zamakhsyari merupakan cendekiawan yang sangat produktif. Semasa hidupnya ia menghasilkan banyak karya. Disebutkan bahwa ia mengarang kurang lebih 49 kitab yang didalamnya mencakup tentang Ilmu tafsir, Hadis, linguistik, sintaksis, ilmu bayan, fikih, sejarah dan lain sebagainya yang beberapa diantaranya

²⁰ Muhammad Solahudin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir Al-Kasysyaf", hal. 17

²¹ Abu Al-Qasim, *Tafsir Al-Kasysyaf*, 8

adalah Asas Al-balaghah, Atwaq Al-dzahab, Hasyiyah ‘ala al- Mufassshal, A’jab Al-ujub fii Syarh lamiyah Al- ‘Arab.²²

2) Al-Sya’rawi

a. Biografi Al-Sya’rawi

Nama lengkapnya adalah Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi. Ia merupakan seorang ulama pembaharu Islam yang dilahirkan dari keluarga sederhana pada hari ahad, 17 Rabi’ al-Tsani 1329 H. atau 16 April 1911 M di kota Daqadus kecamatan Mait Ghamai, Dakhaliyah Mesir.²³ Ayahnya bernama al-Mutawalli al-Sya’rawi. Ia adalah seorang yang alim, taat beribadah dan memiliki perangai yang mulia. Al- Mutawalli juga hidup sederhana dengan profesinya sebagai seorang petani yang menyewa sebidang tanah untuk digarapnya sendiri.

Melalui sifat dan kesederhanaan al-Mutawalli memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan karakter dan sikap al-Sya’rawi. Sedangkan ibunya adalah

²² Abu Al-Qasim, 8-9

²³ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan (Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya’rawi)*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 21

seorang perempuan yang memiliki nasab mulia, yang mana ayah dari ibu al-Sya'rawi memiliki silsilah keturunan yang berakhir pada Sayyidina Husain. Namun, kemuliaan nasab ini tidak membuat al-Sya'rawi berbangga diri. Bahkan ia menangkis karya-karya yang membicarakan tentang nasabnya tanpa melalui penelitian lebih lanjut dan izin darinya.²⁴

Al-Sya'rawi lahir pada saat Mesir sedang berada dalam masa jajahan Inggris sehingga ia memiliki inisiatif yang kuat untuk mendidik anaknya menjadi seorang ahli agama. Hal pertama yang dilakukan oleh ayah al-Sya'rawi adalah dengan menitipkan al-Sya'rawi kecil kepada Sheikh Abdul Majid Basya, ia guru pertama al-Sya'rawi di desanya dan terhadap Sheikh Abdul Majid pula ia mulai menghafal al-Qur'an sehingga dengan bekal kecerdasan, keuletannya disertai memiliki keistimewaan ingatan yang kuat, al-Sya'rawi mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz saat ia berusia 11 tahun. Selain itu, keberhasilan ini tentu juga merupakan hasil dorongan

²⁴ Istibsyaroh, 21-22.

semangat dari ayahnya hingga ia berpesan pada sheikh Abdul Majid, “patahkan saja tulangnya jika ia tidak hafal”.²⁵

Al-Sya’rawi memulai pendidikannya di Al-Azhar, Daqaziq pada tahun 1926 M-1932 M. beberapa hal yang telah tampak dari perkembangannya sejak kecil adalah, al-Sya’rawi telah memiliki kemampuan dalam menghafal syair-syair dan pepatah Arab yang diambilnya dari perkataan dan hikmah. Setelah lulus dari sekolah dasar, al-Sya’rawi melanjutkan pendidikannya ke Madrasah Tsanawiyah dan lulus pada tahun 1936 M. Pada masa ini, ketertarikan al-Sya’rawi terhadap syair dan sastra semakin meningkat dan dengan bakatnya, ia menjadi ketua Persatuan Mahasiswa dan ketua Perkumpulan Sastrawan di Daqaziq.²⁶ Pada tahun 1937 M, ia melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yakni dunia

²⁵ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta:Gema Insani, 2006), hal. 274

²⁶ Achmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, (Salatiga:Cantrik Pustaka, cet. II, 2020), 115.

perkuliahan hingga lulus sampai jenjang doktoral dan mendapat gelar Alamiyat pada tahun 1943.²⁷

Pada mulanya, sejak menginjakkan kaki pertama kali di Mesir, Al-Sya'rawi tidak memiliki semangat untuk menempuh pendidikan. Ia sudah nyaman dengan kehidupannya di desa yang asri dan bercita-cita menjadi seorang petani seperti ayahnya. Oleh karena itu, ia kerap kali membebani orang tuanya dengan biaya sekolah dan kitab agar mereka putus asa dan membawanya kembali ke rumah. Ketika itu, al-Sya'rawi mengirimkan catatan panjang mengenai perincian kitab pegangan sekolah yang harus dibelinya dalam waktu yang singkat. Di antara isi dari perincian tersebut terdapat kitab Al-Aqd Al-Farid, terdiri dari 3 juz karya Abd Rahim al-Andalusi, Syarah Nahj Al-Balagh, terdiri dari 21 juz karya 'Abd Al-Hamid bin Wahbatullah bin Muhammad bin Abi Al Hadid dan Muhammad Ibrahim Abu Fadl Ibrahim, kitab *Majma' Al-Amsal*, terdiri dari 4 juz karya Ahmad bin Muhammad Al-Maidani dan masih banyak daftar kitab lainnya.

²⁷ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, 23.

Melalu triknya ini, al-Sya'rawi menduga bahwa dengan banyaknya kebutuhan akan membuat keinginannya tercapai. Namun realitasnya tidak seperti yang al-Sya'rawi bayangkan sebab tiba-tiba ayahnya datang berkunjung membawa kitab-kitab yang ia pesan dan berkata:

Wahai anakku, aku mengetahui bahwa buku-buku yang engkau minta bukanlah kitab pegangan di sekolahmu. Meski demikian, aku tetap membelikannya agar wawasan keilmuanmu berkembang.

Setelah peristiwa tersebut, melalui tekad ayahnya, al-Sya'rawi menjadi seorang penuntut ilmu yang giat dan tidak ada lagi dalam dirinya keinginan untuk berhenti mencari ilmu.²⁸

Setelah menyelesaikan pendidikannya, pada tahun 1951 ia pertama kali memulai kariernya sebagai seorang guru di tiga Ma'had yaitu Ma'had Thanta, Ma'had Alexandria, dan Ma'had Daqaziq. Ia juga menjadi tenaga pengajar di Universitas Malik Abdul Aziz Makkah dengan pengampu mata kuliah Tafsir dan Hadis. Pada

²⁸ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender*, 25-26.

tahun 1961 ia diangkat sebagai kepala bagian kementerian perwakafan (da'wah Islamiyyah Wizarah al-Awkaf) di provinsi Gharbiyah. Pada tahun 1962 ia diamanahi untuk menjadi peneliti ilmu-ilmu arab di Universitas al- Azhar. Menjadi rektor cabang Universitas al-Azhar di Aljazair pada 1966 dan diberi kehormatan untuk menyusun pedoman mengajar bahasa arab, disusul dengan dijadikannya al-Sya'rawi sebagai Direktur Pascasarjana di Universitas Malik Abdul Aziz hingga 1972.

Tidak berhenti di sini saja, pada tahun 1976, ia diangkat sebagai menteri perwakafan dan pada 1977 mendapat dua jabatan sekaligus yakni selain sebagai Menteri Perwakafan, ia juga diangkat sebagai menteri Negara Urusan al-Azhar, dan masih banyak lagi profesi yang lainnya. Kemudian, pada tahun 1978 ia mengajukan resign sebagai seorang Menteri agar bisa fokus pada tujuan utamanya yakni berdakwah dan untuk sampai pada

hal tersebut maka menurutnya ia harus menjadi orang yang bebas agar dapat fokus mengabdikan pada tuhan.²⁹

Al-Sya'rawi wafat di usia 87 tahun pada hari Rabu, 17 Juni 1998 di Mesir dengan meninggalkan tiga orang anak.

b. Karya-karya Al-Sya'rawi

Pada dasarnya, al-Sya'rawi lebih memfokuskan dakwah dengan lisan melalui ceramah-ceramah yang disampaikan langsung kepada masyarakat. Baginya, suatu hal yang disampaikan dan didengarkan secara langsung akan memberi pengalaman yang lebih berkesan dan mengena daripada disampaikan di buku-buku. Oleh karena itu al-Sya'rawi bisa dikatakan jarang mengarang karyanya sendiri. Akan tetapi, ia tidak serta merta melarang pengalihbahasaan menjadi bahasa tulisan yang dikarang di buku-buku. Kemudian, karena ceramah demi ceramah yang dipublikasikan lewat tulisan mendapat sambutan secara luas, maka al-sya'rawi berinisiatif untuk

²⁹ Malkan, "Tafsir Al-Sya'rawi: Tinjauan Biografis Dan Metodologis", Al-Qolam, Vol.29, No.2, 2012, 194. DOI: <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i2.862> .

mengambil otoritas penuh karangan-karangan tersebut dengan didirikannya sebuah lembaga yang diberi nama Majma' al-Sya'rawi al-Islami yang tugasnya antara lain adalah menganalisis dan mengkaji ulang secara detail kitab-kitab al-Sya'rawi agar terhindar dari kesalahpahaman dan penyalahgunaan pendapat.³⁰

Selain itu, menurut al-Sya'rawi terdapat dua lembaga lagi yang memiliki hak penerbitan karya al-Sya'rawi yaitu Akhbar al-Yaum dan Maktabah al-Turats al-Islami. Walaupun begitu, kedua lembaga ini tetap harus berada dibawah pengawasan Majma' al-Sya'rawi al-Islami. Adapun karya-karya al-Sya'rawi yang telah naik cetak dan dipublikasikan antara lain sebagai berikut.

1) Percetakan *Akhbar al-Yaum*

Dalam pemasaran percetakan ini, jika ditelisik lebih dalam lagi maka di peroleh klasifikasi bahwa percetakan *Akhbar al-Yaum* menerbitkan kitab yang berisi tentang materi-materi kuliah yang pernah disampaikan al-Sya'rawi dan Sebagian lainnya berisi tentang penafsiran-

³⁰ Imroatus Sholihah, 67-69.

penafsiran al-Sya'rawi mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji secara tematik.³¹ Kitab-kitab tersebut diantaranya, *Al-Isra' wa al-mi'raj*, *Al-Du'a al-Mustajabah*, *Nihayat al-Alam*, dan *Al-Syaithan wa al-Insan*.

2) Percetakan Maktabah al-Turats al-Islami

Percetakan Maktabah al-Turats al-Islami dalam mencetak karya-karya al-Sya'rawi identik dengan dicantumkan foto dan nama al-Sya'rawi. Diantaranya terdapat *Al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, *Al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, *Nubu'at al-Syaikh al-Sya'rawi* dan beberapa lainnya.

3) Penerbit lain yang menerbitkan buku-buku al-Sya'rawi

Pada dasarnya, sekalipun al-Sya'rawi telah memiliki lembaga yang bergerak untuk menganalisis dan mengkaji ulang secara detail kitab-kitab al-Sya'rawi namun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat penerbit lain yang menerbitkan buku-bukunya. Salah satunya yaitu penerbit *Dar al-'Audah* Beirut yang hasil cetakannya

³¹ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, 34 .

antara lain, *Nubu'at al-syaikh al-Sya'rawi, Tarbiyat al-Insan al-Muslim dan 'Ala al-Maidat al-Fikr al-Islami*.³²

Selain itu, terdapat beberapa kitab yang juga diterbitkan oleh penerbit lain seperti kumpulan materi dalam acara di stasiun televisi *Nur 'ala Nur* yang dikonsep dalam bentuk wawancara antara al-Sya'rawi dengan Ahmad Faraj yang diantara materinya menjelaskan tentang mukjizat alam yang mengiringi Rasulullah, serta i'jaz bayani dan i'jaz ilmi dalam al-Qur'an. Dalam penerbitan lain juga terdapat kitab Hadis-hadis Qudsi dan penafsirannya, kitab-kitab berseri seperti serial anak muslim dan banyak lagi beberapa kitab lainnya.³³

B. Tafsir al-Kasysyaf dan al-Sya'rawi

1) Tafsir *Al-Kasysyaf*

Salah satu karya Al-zamakhsyari yang monumental adalah *Al- Kasysyaf 'an Haqāiq al-Tanzil wa Uyun al-Aqāwil fii Wujuh Al-Ta'wil*. Secara bahasa,

³² Istibsyaroh, 38.

³³ Istibsyaroh, 38-39.

Al-Kasysyaf memiliki arti menyingkap atau membuka. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa tujuan ditulisnya tafsir tersebut adalah untuk menyingkap makna-makna ayat dalam al-Qur'an yang memiliki banyak rahasia dan banyak dipertanyakan umat kala itu.³⁴

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Kitab ini ditulis berdasarkan desakan para sahabat serta tokoh-tokoh Muktaẓilah untuk menulis kitab tafsir. Al-Zamakhsyari menyetujuinya dan mulai mendiktekan mengenai permasalahan *fawātih al-suwar* dan beberapa penjelasan tentang surah al-Baqarah secara terperinci. Melalui karya ini, ia mendapat sambutan apresiasi yang baik dari banyak tokoh salah satunya dari Amir Makkah yakni Ibnu Wahhas yang berniat untuk menemuinya secara langsung demi mendapatkan karya yang dimaksud. Sambutan yang baik ini tentu menumbuhkan semangat

³⁴ Bustami Saladin, "Pro dan Kontra Penafsiran Zamakhsyari Tentang Teologi Mu'tazilah dalam Tafsir Al-Kasysyaf", Jurnal Al-Ihkam, Vol.V No.1, 2010, 7. DOI: <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v5i1.279>.

baru bagi al-Zamakhshari untuk melanjutkan karya tafsirnya hingga purna.³⁵

Jika disimpulkan dari jabaran ini diketahui bahwa kondisi yang melatarbelakangi al-Zamakhshari menyusun karya ini dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, berdasarkan desakan para sahabatnya serta tokoh alirannya. Kedua, diprakarsai oleh banyaknya apresiasi dari karya tersebut. Al-Zamakhshari mulai mengarang kitabnya pada tahun 526 H bertempat di kota Makkah pada hijrah yang kedua kalinya ke kota tersebut. Dengan kondisi yang berdekatan dengan bayt Allah membuatnya merasa tenang dan tenteram serta mendukung sisi spiritualnya, ia mengarang kitab al-Kasysyaf dengan jiwa yang tenang hingga tepat pada hari Senin, 23 Rabiul akhir 528 H., al-Zamakhshari merampungkan karya tafsirnya dalam kurun waktu kurang lebih 30 bulan.³⁶

³⁵ Muhammad Solahudin, 119.

³⁶ Muhammad Solahudin, 119.

b. Metodologi

i. Sumber Tafsir

Tafsir al-Kasysyaf dilihat dari sumber tafsirnya adalah *tafsir bi al-ra'yi* yakni sebuah penafsiran yang mengutamakan rasionalitas dan mengedepankan pendapat dan pandangan mufasir maupun kelompok yang dianutnya. Selain itu, al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat tidak banyak mengemukakan riwayat serta tidak banyak pula menggunakan ayat lain sebagai penunjang pemahamannya. Meski begitu, dalam menafsirkan beberapa ayat, al-Zamakhshari juga menggunakan dalil naql sebagai pentaukid pendapatnya.³⁷

ii. Metode Dan Corak Tafsir

Al-Zamakhshari dalam Menyusun tafsirnya menggunakan dua metode yaitu,

a) Metode Tahlili

³⁷ Avif Alfiah, "Kajian Kitab Al-Kasysyaf", 62.

Menurut Al-Famawi, metode Tahlili adalah sebuah metode yang menjelaskan seluruh aspek al-Qur'an secara rinci yang disusun berdasarkan tertib mushafi dan ditelisik berdasarkan munasabah ayat, asbab al-nuzul yang berupa riwayat-riwayat dan terkadang pula diselaraskan dengan ijtihad dan kepakaran mufasirnya.³⁸

Tafsir ini menerapkan metode Tahlili karena, meskipun tidak seluruh ayat dijelaskan berdasarkan kriteria metode Tahlili, namun penafsirannya menggunakan beberapa langkah-langkah sehingga termasuk dalam kategori tafsir Tahlili.³⁹

b) Metode dialog

Setelah menggunakan metode Tahlili, al-Zamakhsyari juga menggunakan metode dialog yang diawali dengan kalimat *in qulta* (jika kamu bertanya) dan menjawabnya dengan *qultu* (aku menjawab). Hal ini tentunya memiliki latar

³⁸ Muhammad Solahudin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran dalam Tafsir Al-Kasysyaf", 120

³⁹ Bustami Saladin, "Pro dan Kontra Penafsiran Zamakhsyari", hal. 5

belakang yang dalam mukadimah al-Zamakhshari dijelaskan bahwa setelah ia selesai mendikte tafsir pada mula pertama, ia memahami bahwa ulama pada saat itu sangat membutuhkan penafsiran ayat dari perspektif kebahasaan sehingga ia mendapatkan banyak pertanyaan dari persoalan-persoalan panjang dari penafsirannya dan ia menjawab setiap pertanyaan tersebut.⁴⁰ Dari sini peneliti memahami bahwa maksud dibuatnya metode tersebut adalah untuk memudahkan pembacanya dalam memahami setiap ayat dan menanggulangi serta memberi solusi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang kerap kali ditanyakan.

Selain itu, setiap tafsir pasti memiliki kecenderungan atau corak yang dominan pada tafsir tersebut. Hal ini tentu dipengaruhi oleh cara

⁴⁰ Bustami Saladin, "Pro dan Kontra Penafsiran Zamakhshari", 6. Lihat juga, Ma'mun Mu'min, "Model Pemikiran Tafsir Al-Kasasyaf karya Imam Al-Zamakhshari", 211.

pandang dan kepakaran mufasir. Dalam tafsir al-Kasysyaf ditemukan bahwa tafsir ini memiliki dua corak yang mendominasi tafsirnya yakni corak bahasa dan teologi.

Dalam memberi warna terhadap penafsiran al-Kasysyaf, al-Zamakhshari mengidentikkan tafsirnya dengan corak bahasa yang pada ayat-ayat tertentu ia menekankan terhadap aspek-aspek balaghah untuk menerangkan sisi i'jaz al-Qur'an serta al-Zamakhshari terkadang menuangkan syair-syair untuk mempertajam analisisnya dan memberi sentuhan keindahan terhadap tafsirnya. Di sisi lain, ia tidak hanya menerangkan dari sisi balaghah, melainkan juga memaparkan mengenai gramatika dan nahwu sehingga tidak sedikit yang mengagumi dan mengakui terhadap kelihaiannya tersebut.⁴¹

⁴¹ M. Agus Yusron, *Memahami Makna Ayat Kalam (Pendekatan Semantik AL-Zamakhshari dan Ibnu Athiyah terhadap makna Ayat)*, t.t. Guepedia, 2021, 105.

Adapun corak teologi yang dipakai oleh al-Zamakhsyari adalah paham alirannya yaitu Muktazilah. Corak tersebut begitu dominan dalam tafsirnya terutama dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang mana dalam menafsirkannya, al-Zamakhsyari tidak menggunakan makna zahir melainkan memalingkannya pada makna majas untuk mendapatkan pemaknaan yang sesuai sebagaimana hal ini juga dilakukan oleh ulama muktazilah lainnya.⁴²

iii. Sistematika Dan Karakteristik

Dalam penyusunannya, tafsir al-Kasysyaf disusun menggunakan tartib mushafi yang diurut dari surah al-Fatihah hingga an-Nas sebagaimana mushaf Usmani.⁴³ Al-Kasysyaf terdiri dari empat jilid. Jilid pertama berisi khutbah al-Kitab yang merupakan Muqodimah oleh pengarang diiringi penjelasan-

⁴² Sulkipli, "Penafsiran Al-Zamakhsyari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabih dalam tafsir Al- Kasysyaf", dalam Al-Musla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan, Vol. 2 No.1, 2020, 2. DOI: <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.31>.

⁴³ Avif Alfiah, "Kajian Kitab Al-Kasysyaf", 60

penjelasan penting mengenai penyusunan kitab lalu dilanjut dengan penafsiran yang dimulai dari al-Fatihah hingga surah an-Nisa'. Jilid kedua berisi penafsiran surah al-An'am hingga surah al-Anbiya. Jilid ketiga dimulai dari surah al-Hajj sampai surah al-Hujarat. Kemudian jilid yang terakhir yakni jilid keempat yang berisi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dimulai dari surah Qaf hingga akhir surah dalam al-Qur'an yaitu surah an-Nas.⁴⁴ Adapun karakterisinya diantaranya adalah:

- a. Setiap surah disebutkan katagori turunnya baik makkiyah atau madaniyah dan disebutkan sinonim dari surah tersebut.
- b. Terkadang al-Zamakhsyari menggunakan syair-syair dalam menafsirkan ayat tertentu untuk mendukung analisis kebahasaan pada masa sebelum dan masa turunnya al-Qur'an.⁴⁵ Serta memberi penekanan khusus

⁴⁴ Ma'mun Mu'min, "Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf karya Imam Al-Zamakhsyari", dalam *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 11 Nomor 2, 2017, 211. DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i2.5528>.

⁴⁵ Avif Alfiah, "Kajian Kitab Al-Kasysyaf", 61-62

dalam aspek balaghah baik secara ma'aniyah ataupun bayaniyah.⁴⁶

- c. Ketika akan menjelaskan makna kata suatu ayat, al-Zamakhshari menggunakan bahasa dialog dengan kalimat "قلت ان" seakan ia benar-benar berhadapan dengan seseorang kemudian ia menjawab penjelasan makna ayat dengan didahului kalimat "قلت"
- d. Menyebutkan arti kata terlebih dahulu sebelum menjelaskan penafsirannya.⁴⁷
- e. Menempatkan akal sebagai posisi pertama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁸
- f. Menjauhkan penafsirannya dari cerita-cerita Israiliyat.⁴⁹

iv. Referensi

⁴⁶ Ma'mun Mu'min, "Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf karya Imam Al-Zamakhshari", 213

⁴⁷ Avif Alfiah, "Kajian Kitab Al-Kasysyaf", 60-62

⁴⁸ Syaifullah Rusmin, et.al, "Penafsiran-Penafsiran Al-Zamakhshari", 133

⁴⁹ Ma'mun Mu'min, "Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf karya Imam Al-Zamakhshari", 213

Dalam proses penulisan tafsir ini, al-Zamakhsyari menggunakan referensi dari beberapa sumber. Di antara beberapa sumber tersebut adalah:

- a. Dalam bidang tafsir, al-Zamakhsyari mengambil rujukan dari kitab tafsir Mujahid, tafsir ‘Amr bin Ubai al-Mu’tazili, Abu Bakr al-Asam al-Mu’tazili, tafsir al-Zujaj dan tafsir al-Rummani.
- b. Dalam bidang bahasa dan nahwu mengambil dari kitab *Sibawaih*, *Islah al-Mantiq*, *al-Kamil*, *al-Mutammim fi al-Khat wa al-Hijra’i*, *al-Hujjaj*, *al-Jalabiyah*, *al-Tamam*, *al-Tibyan* dan *al-Muhtasib*.
- c. Dalam bidang sastra ia merujuk pada kitab *al-Hayawan*, *Hamasah*, *Istaghfir wa Istaghfiri*, *Nawabigh al-Kalim*, *al-Nasa’ih al-Sighar* serta *Shafi al-‘Ay min Kalim al-Syafi’i*.
- d. Dalam bidang Qiraat ia mengambil pendapat dalam mushaf Abdullah bin Mas’ud, Mushaf al-Harth bin Suwaid, Mushaf Ubai, serta mushaf-mushaf Hijaz dan Syam.

e. Sedangkan dalam bidang cerita dan nasihat, al-Zamakhshari cenderung mengambil referensi mengenai tasawuf dan nasihat seperti Robiah al-Adawiyah dan Malik bin Dinar.⁸⁴

2) Tafsir Al-Sya'rawi

Kitab ini Bernama Kitab ini Bernama *Tafsir Al-Sya'rawy: Khawātir Al-Sya'rawy Haula Al-Qur'an Al-Karīm*. Pada dasarnya, tafsir al-Sya'rawi tidak ditulis secara langsung melainkan tafsir ini merupakan modifikasi dari penyampaian lisan dalam pidato dan ceramah-ceramah dari al-Sya'rawi yang kemudian diterbitkan di bawah pengawasan Majma'al-Sya'rawi al-Islami setelah melewati tahap editing dan perbaikan penyusunan kata. Nilai unggul dalam penafsiran ini adalah selain al-Sya'rawi menyampaikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan lugas dan terperinci, al-Sya'rawi mencoba mengampanyekan teks al-Qur'an ke dalam realitas yang lebih memasyarakat.⁵⁰

⁵⁰ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi, Sejarah Rancang-bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Depok: Literasi Nusantara (Linus), cet. II, 2015), 256.

a) Latar Belakang Penulisan Tafsir

Terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang munculnya tafsir al-Sya'rawi. Diantaranya adalah, pertama, ingin menjelaskan hukum-hukum Allah secara lebih jelas. Kedua, ingin memberi pemahaman bahwa al-Qur'an itu *shālih li kulli zamān wa makān* (sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi zaman). Ketiga, ingin menyingkap kemukjizatan ilmiah al-Qur'an.⁵¹

Pada dasarnya, al-Sya'rawi tidak menyebut hasil pemikirannya ini sebagai sesuatu yang pantas disebut sebuah tafsir. Hal ini ia tegaskan dalam Muqodimah tafsirnya yang menyatakan bahwa sekalipun al-Qur'an bisa ditafsirkan, namun yang berhak menafsirkan al-Qur'an hanyalah Rasulullah sebab beliau yang memberikan banyak penjelasan terhadap al-Qur'an dan beliau pulalah yang dituruni al-Qur'an.⁵²

⁵¹ Malkan, "Tafsir Al-Sya'rawi; tinjauan Biografis dan Metodologis, Jurnal Al-Qalam", Vol. 29, No. 2, 2012, 196.

⁵² Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender*, 48.

Tafsir ini diterbitkan pada tahun 1991 oleh penerbit Akhbar al- Yaum dan ditulis oleh sebuah kelompok yang di antara anggotanya terdapat Muhammad Al-Sinrawi, ‘Abdul Waris al-Dasuki. Tafsir ini juga dimuat dalam majalah *al-Liwa’ al-Islami* pada tahun 1986 hingga tahun 1989. Sedangkan yang mentakhrij hadis dalam tafsir ini adalah Ahmad Umar Hasyim.⁵³

b) Metodologi

i. Sumber Tafsir

Dalam tafsirnya, al-Sya'rawi menggabungkan pendapatnya dengan memadukan penjelasan ayat dengan ayat penguatnya, yang menyerupai penggunaan *bi al-ma'tsur* sebagai sumber. Namun, dalam penjelasan kosakata al-Qur'an, ia lebih menekankan pandangan rasional dengan menggabungkan kosakata dari ayat lain untuk

⁵³ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender*, 49.

penelitian lebih lanjut, yang lebih menonjolkan penggunaan *bi al-ra'yi*.⁵⁴

Tafsir al-Sya'rawi dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi* karena ia cenderung menggunakan ijtihadnya, terutama dalam aspek kebahasaan yang ditelitinya dengan seksama. Ia kemudian menyampaikan hasil penafsirannya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat, baik awam maupun terpelajar, sehingga pesan-pesan al-Qur'an tersampaikan dengan jelas.⁵⁵

ii. Metode Tafsir

Dalam menentukan metode tafsir al-Sya'rawi, secara kompleks ia memaparkan secara urut ayat demi ayat sesuai urutan dalam al- Qur'an sehingga tafsir al-Sya'rawi dinilai menggunakan metode Tahlili. Akan tetapi jika dinilai melalui esensi dari tafsir tersebut,

⁵⁴ Malkan, "Tafsir Al-Sya'rawi", 197.

⁵⁵ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir Al-Sya'rawi", *Studia Quranika, Jurnal studi Quran*, Vol. 1, No.2, Januari, 2017,149. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v.1i2.841>.

yang mana ketika al-Sya'rawi menafsirkan suatu ayat dalam al-Qur'an melalui pemahaman kosa kata yang mendalam dan detail, ia mengupas satu kosa kata dengan mengeksploitasi ayat-ayat lain yang menggunakan kata yang sama lalu menjelaskan maknanya secara terperinci kemudian menarik kesimpulan makna secara utuh membuatnya terkesan seperti menggunakan metode maudhu'i. Dari penjabaran ini dapat dinilai bahwa tafsir al-Sya'rawi tidak hanya menggunakan satu metode melainkan menggabungkan antara dua metode yakni metode tahlili dan maudhu'i.⁵⁶

iii. Corak Penafsiran

Tafsir al-Sya'rawi memiliki corak penafsiran adabi ijtima'i. Menurut Muhammad Abduh, corak adabi ijtima'i adalah corak penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat dan mengungkap

⁵⁶ Malkan, Tafsir Al-Sya'rawi, 198. Lihat juga Istibsyarah, *Hak-Hak Perempuan*, 51.

kembali masalah-masalah mereka melalui petunjuk al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.⁵⁷

Lebih luasnya al-Dhahabi menjelaskan bahwa tafsir corak ini juga memperlihatkan sisi balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, menyampaikan makna dan tujuan, hukum alam, norma sosial serta memuat solusi bagi kehidupan masyarakat baik secara individual maupun universal.⁵⁸

iv. Mazhab Mufasir

Al-Sya'rawi dikenal sebagai tokoh Mufasir yang moderat. Hal ini tampak pada beberapa penafsiran al-Qur'an yang tidak fanatik terhadap mazhab tertentu. Sebagaimana penyampaiannya dikala membahas mengenai ayat-ayat hukum, al-Sya'rawi menyebutkan secara langsung hukum perkara tanpa membahas jauh mengenai perdebatan

⁵⁷ Istibsyaroh, 48.

⁵⁸ Abdul syukur, "Mengenal corak Tafsir Al-Qur'an", dalam jurnal El-Furqania, vol. 01 No. 01 Agustus 2015, 99-100. DOI: <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.877>.

antar mazhab. Selain itu, al-Sya'rawi mementingkan untuk mencoba menyatukan al-Qur'an dengan peradaban modern.⁵⁹

v. Sistematika dan Karakteristik

Dalam penyusunannya, kitab ini diawali dengan Muqodimah yang menerangkan arti ta'awuz dan tertib nuzul Qur'an. Dalam menafsirkan ayat, ia menerangkan terlebih dahulu apa artinya, hikmahnya, munasabah ayat lalu memberikan penjelasan berdasarkan ayat-ayat yang berhubungan dengannya yang dalam hal ini kita mengenalnya dengan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.⁶⁰

Menurut Ahmad Izzan, tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah menafsirkan satu ayat atau bagian ayat dari al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya baik dalam satu surah maupun dalam surah yang berbeda. Dalam hal ini, Ahmad Izzan memperincinya menjadi tiga bagian.

⁵⁹ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan*, 50-51.

⁶⁰ Istibsyaroh, 48.

- a. Menafsirkan suatu kosa kata dalam ayat al-Qur'an dengan ayat yang lainnya dalam ayat dan surah yang sama. Pada bentuk penafsiran ini suatu kosa kata dalam al-Qur'an ditafsirkan oleh ayatnya sendiri sebagaimana dalam contoh QS. al-Baqarah ayat 187. Dalam ayat ini, terdapat lafaz *al-fajr* yang mana lafaz ini merupakan penafsiran dari kalimat sebelumnya yakni *al-khait al-abyad min al-khait al-aswad* (benang putih dari benang hitam). Sehingga yang dimaksudkan dari benang putih dari benang hitam itu adalah waktu fajar.
- b. Menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lainnya dalam satu surah yang sama sebagaimana contoh QS. al-Fatihah ayat 6-7. Dalam ayat ke 6 memiliki arti tunjukilah kami jalan yang lurus, lalu maksud dari jalan yang lurus ditafsirkan oleh ayat setelahnya yakni ayat ketujuh yang berbunyi yaitu jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

c. Menafsirkan satu ayat dengan ayat lain dengan surah yang berbeda sebagaimana contoh dalam QS. al-Baqarah ayat 37 yang berbunyi, *fatalaqqā ādamu min rabbihī kalimātin fatāba alaih* (lalu adam menerima beberapa kalimat dari tuhan, Allah menerima taubatnya). Dalam ayat ini terdapat lafaz kalimātin yakni beberapa kalimat dimana kalimat tersebut merupakan doa nabi adam setelah turun dari surga yang dijelaskan dalam QS. al-A'raf ayat 23 yang artinya, ya rabbana, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.⁶¹

Dalam menganalisis ayat atau kelompok ayat, al-Sya'rawi membahas secara tajam dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dalam masalah akidah ia merujuk pada mufasir sebelumnya seperti Muhammad Abdul, Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb lalu dibahas secara

⁶¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Tafaqur: Bandung, t.th.), 58-62.

mendalam untuk meningkatkan keyakinan umat. Tafsir ini juga tidak terbatas terhadap pengungkapan makna saja, melainkan sebagai bentuk sosialisasi teks Al-Qur'an di ranah masyarakat.

Dalam mengupas suatu ayat ia menjelaskan terlebih dahulu korelasi dengan ayat sebelumnya kemudian meninjau kata dari segi bahasa, asal kata serta nahwu shorofnya terutama pada kalimat yang memiliki banyak perubahan kata atau i'rab. Tidak jarang pula dalam pembahasan tentang qiraat, ia menyebutkan keanekaragaman maknanya lalu mengkorelasikan dengan ayat lain yang memiliki kesamaan makna dari suatu kata, menyertakan hadis yang berhubungan, menyebutkan suatu syair yang menjelaskan makna kata, lalu menyertakan asbab nuzul apabila berdasarkan hadis sahih.⁶²

vi. Referensi Tafsir

⁶² Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, 50.

Dalam mengarang kitab ini, al-Sya'rawi mengambil referensi dari beberapa mufasir diantaranya:

- a. Fakr Al-Razi
- b. Al-Zamakhsyari
- c. Sayyid Quthb
- d. Al-Alusi⁶³
- e. Muhammad Abduh
- f. Rasyid Ridha⁶⁴

C. Penafsiran Lafaz *Uff* dalam Surah Al-Isra' ayat 23 dan Al-Ahqaf Ayat 17 dalam Tafsir Al-Kasasyaf dan Al-Sya'rawi

1. Tafsir Surah Al-Isra' ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya,

⁶³ Istibsyaroh, 48.

⁶⁴ Istibsyaroh, 50.

serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

فَإِنْ قُلْتَ: مَا ضَرَّكَ لَوْ جَعَلْتَهُ تَوْكِيدًا مَعَ كَوْنِ الْمَعْطُوفِ
وَعَلَيْهِ بَدَلًا، وَعَطَفْتَ التَّوْكِيدَ عَلَى الْبَدَلِ؟ قُلْتَ: لَوْ أُرِيدُ تَوْكِيدَ
بِالتَّنْبِيَةِ لَقِيلَ: كِلَاهُمَا فَحَسْبُ، فَلَمَّا قِيلَ: أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا
تَعَلَّمَ أَنَّ التَّوْكِيدَ غَيْرُ مَرَادٍ فَكَانَ بَدَلًا مِثْلَ الْأَوَّلِ ﴿أَفٍ﴾ صَوْتٌ
يَدُلُّ عَلَى تَضَجُّرٍ، وَقَرِئَ: أَفٍ بِالْحَرَكَاتِ الثَّلَاثِ مَنْوَنًا وَغَيْرِ
وَمَنْوَنٍ، الْكَسْرُ عَلَى أَصْلِ الْبِنَاءِ، وَالْفَتْحُ تَخْفِيفٌ لِلضَّمَّةِ،
وَالتَّشْدِيدُ كَثْمٌ، وَالضَّمُّ اتِّبَاعُ كَمَنْدٍ.

a. Tafsir Al-Kasysyaf

Dalam manafsirkan lafaz فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍ وَلَا أَفٍ al-Zamaksyari menjelaskan أَنَّهُ تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (Uffin) adalah suara yang menunjukkan terhadap makna menghardik. *Uff* dibaca dengan 3 harkat baik ditanwinkan atau tidak. Bisa dibaca kasrah, Fathah, tasydid dan dhommah. Adapun makna عندك adalah kedua orang tuanya sudah tua dan lemah dan mereka mempunyai seorang anak dan yang berpotensi mengurus keduanya adalah anak-anaknya dan keduanya berada dirumahnya atau dipangkuannya (di bawah pengawasannya) sehingga sangat butuh kesabaran dan kerja keras, dan merawat keduanya sebagaimana mereka merawat kita di waktu

kecil, jadi kita diperintah untuk berbudi pekerti, lemah lembut, sabar sehingga tidak boleh mengatakan hal-hal yang menghardik dan juga kotor dan jangan merasa terbebani dari apa yang menambah tanggung jawab kita. Karena memang ada sebuah firman tentang wasiat terhadap anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya.⁶⁵

Zamakhshari menjelaskan bahwa setelah Allah memerintahkan untuk tidak menyembah selain-Nya, ia menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, terutama ketika keduanya sudah lanjut usia. Dalam tafsir al-Kasasyaf, Zamakhshari menyatakan bahwa *Uff'* dapat dibaca dengan tiga harkat yang berbeda, baik dengan tanwin atau tanpa tanwin. Dalam menafsirkan kata 'indaka' dan setelahnya, Zamakhshari menyebut bahwa ini merujuk pada kedua orang tua yang sudah tua dan lemah, yang berada di bawah pengawasan anak sepenuhnya dalam hal pengawasan, perawatan, dan kebutuhan mereka. Ini merupakan tugas yang berat dan

⁶⁵ Muhammad bin Umar al-Zamakhshari al-Khawarizmy, *Al-Kasyaf*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1426-1427 H), 594.

membutuhkan kesabaran, keikhlasan, dan kerja keras yang besar.

Seorang anak juga diperintahkan untuk merawat keduanya sebagaimana ia kecil dulu, dimana ketika ibu dan ayah menginjak usia tua maka keduanya akan berperilaku layaknya seorang anak kecil sehingga menjadi tugas anak untuk berkata lemah lembut, bersikap baik dan sabar menghadapi keduanya. Allah juga melarang perbuatan- perbuatan yang akan menyakiti hatinya baik karena perkataan- perkataan tidak baik seperti menghardik, mencaci, mengeluh maupun tindakan yang menunjukkan sikap tidak senang dan sikap merasa terbebani dalam merawat keduanya sebab berbuat baik terhadap orang tua merupakan wasiat yang Allah khususkan terhadap anak.

b. Tafsir Al-Sya'rawi

وهذا توجيه وأدب إلهي يُراعى الحالة النفسية للوالدين حال كبرهما ، وينصح الأبناء أن يكونوا على قدر من الذكاء والفتنة والأدب والرِّفق في التعامل مع الوالدين في مثل هذه السن .

الوالد بعد أن كان يعطيك وينفق عليك أصبح الآن مُحتاجاً إليك ، بعد أن كان قوياً قادراً على السعي والعمل أصبح الآن قعيد البيت أو طريق الفراش ، إذن : هو في وَضْعٍ يحتاج إلى يقظة ولباقة وسياسة عالية ، حتى لا نجرح مشاعره وهي مُرهفة في هذه الحال .

فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Al-Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat ini adalah suatu arahan dan adab yang Allah sampaikan agar diterapkan terhadap orang tua sehingga kondisi psikis keduanya terjaga disaat mereka telah berusia lanjut dan tidak dapat melakukan banyak hal sendiri. Meski pada dasarnya tidak ada penyebutan secara langsung ciri-ciri tua secara mutlak, akan tetapi pengkhususan ini terjadi karena pada saat orang tua masih muda keduanya masih kuat dan tidak mudah ditelantarkan. Ayat ini juga memberi nasihat untuk memaksimalkan diri dalam berbudi pekerti, memberi nafkah dan merawat orang tua sebab ketika keduanya telah berusia lanjut dan pergerakannya terbatas keduanya hanya bisa banyak menghabiskan waktu di rumah yang mengharuskan anak untuk sangat berhati-hati dalam menjaga dan tidak menyakiti perasaannya.

Al-Sya'rawi dalam menafsirkan lafaz فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

ia menerangkan bahwa kata “ah” atau yang disebut *Uff*

merupakan suatu kata yang enteng diucapkan secara refleks tanpa melalui proses berpikir. Kata ini sering muncul ketika seseorang sedang berada dalam suasana hati yang sempit dan sukar sehingga Allah melarang untuk melontarkan perkataan ini.

Lafaz **ا** merupakan isim fiil mudhari' yang bermakna 'aku menggerutu'. Kata ini adalah sebuah reaksi alami yang Allah peringatkan agar mampu mengontrol perasaan sehingga kata ini tidak sampai terucap. Menurut al-Sya'rawi jika mengatakan "ah" saja adalah perbuatan terlarang tentunya larangan untuk melakukan hal yang melebihi perkataan ini lebih utama. Sehingga al-Sya'rawi menyimpulkan bahwa Allah melarang perkataan tersebut dan melarang perilakunya juga. Dalam artian, Allah melarang mengeluarkan perkataan yang menyakitkan meski terdengar sepele, maka tentu melakukan hal-hal yang membuat tersinggung lebih dilarang lagi.⁶⁶

⁶⁶ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Beirut: Akhbar al-Yaum, 1991), 8460.

Sebagaimana lanjutan ayat وَلَا تَنْهَرُهُمَا (dan janganlah kamu membentak keduanya). Membentak adalah mengatakan sesuatu dengan suara kasar. Oleh sebab itu, al-Sya'rawi menghimbau agar berhati-hati dalam melontarkan gerutuan tanpa proses berpikir sehingga melewati larangan yang Allah tetapkan.⁶⁷ Al-Sya'rawi juga menjelaskan bahwa patuh terhadap orang tua itu bukan hanya ketika mereka masih hidup di dunia, melainkan juga ketika sudah wafat dengan memohonkan ampunan, melunasi janji, hutang serta tetap menjalin hubungan kekeluargaan dengan saudara-saudara orang tua.⁶⁸

2. Tafsir Surah Al-Ahqaf ayat 17

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَاذِيهِ أَفِ لَكُمْ مَا أَتَعَدَّانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ
قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَفِئِينَ اللَّهَ وَيَلْتَكُمُ اللَّهُ وَبِئْسَ الْإِنْسَانُ مَا هَدَا إِلَّا
أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ١٧

Artinya: Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, “ah”, apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu?” Lalu kedua orang tuanya itu memohon pertolongan kepada Allah

⁶⁷ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, 8461.

⁶⁸ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, 99

seraya berkata, “Celaka kamu, berimanlah!” Sesungguhnya janji Allah itu benar.” Lalu dia (anak itu) berkata, “ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu.”⁶⁹

a. Tafsir Al-Kasysyaf

فضض من لعنة الله⁽¹⁾ وقرىء أف بالكسر والفتح بغير تنوين وبالحرركات الثلاث مع التنوين وهو صوت إذا صوت به الإنسان علم أنه متضجر كما إذا قال حس علم منه أنه متوجع واللام للبيان معناه هذا التأنيف لكما خاصة ولاجلكما دون غيركما، وقرىء أتعدانني بنونين وأتعدانني بأحدهما وأتعدانني بالإدغام وقد قرأ بعضهم أتعدانني بفتح النون كأنه استثقل اجتماع النونين والكسرتين والياء ففتح

Dalam menjelaskan lafaz وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ

لَكُمْمَا bila mengutip dari tafsir al-Zamakhshyari di atas, Ia menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang seorang kafir yang durhaka terhadap orang tuanya sebab keduanya mendesaknya untuk masuk Islam sehingga sebab kekesalannya ia mengatakan *Uff*. ia juga mendustakan hari kebangkitan dengan meminta kedua orang tuanya untuk membangkitkan para kakeknya agar ia dapat menanyakan kepadanya tentang hari kebangkitan itu. Lafaz أُفٍّ dibaca

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Makna Al Qur'an Bahasa Indonesia*, 833.

dengan fathah dan kasrah tanpa tanwin أَفِّ-أُفِّ dan tiga harkat menggunakan tanwin (أَفِّ، أُفِّ، أَفِّ). Lafaz ini adalah suara yang apabila seseorang mengeluarkan suara tersebut menandakan bahwa ia sedang berada dalam keadaan kesal sebagaimana apabila seseorang berkata “huss” menandakan bahwa ia sedang berkeluh kesah.⁷⁰

b. Tafsir Al-Sya'rawi

والآية التي معنا ﴿وَالَّذِي قَالَ لَوَالِدَيْهِ أَفٍّ لَّكُمَا ..﴾ [الأحقاف] ،
تعطينا لقطة للوالدين حينما يكونان مؤمنين والولد غير مؤمن ،
وتصور لنا حرص الوالدين على نجاة الولد ، كما رأينا مثلاً في قصة
سيدنا نوح وولده .

Dalam ayat (وَالَّذِي قَالَ لَوَالِدَيْهِ) memberi kita gambaran terhadap kedua orang tua yang beriman dan seorang anaknya yang tidak beriman, dan memberi gambaran tentang kepedulian orang tua terhadap kebahagiaan anaknya sebagaimana contoh yang kita lihat pada kisah nabi Nuh yang mengharap pertolongan Allah saat anaknya

⁷⁰ Mahmud al-Zamaksyari, Tafsir Al-Kasasyaf, 1012-1013.

yang kafir dalam kesusahan.⁷¹ Ayat ini turun berkenaan dengan Abdurrahman bin Abi bakar yang memiliki kedua orang tua yang telah masuk Islam dan ia menolak untuk masuk Islam, mereka menyeru agar beriman kepada Allah dan beriman kepada hari kebangkitan. Namun ia mengingkari keduanya dan mempertanyakan orang-orang di masa lalu yang tidak pernah dibangkitkan. Setelah itu Abdurrahman masuk Islam dan baik keislamannya. Namun riwayat ini mendapat penolakan dari Sayyidah Aisyah, ia menolak riwayat itu dan menyatakan bahwa ayat tersebut turun tentang orang lain.

Adapun lafaz *وَالَّذِي قَالَ لَوْلَاذِيهِ* maksudnya adalah menyebutkan apa yang telah ia katakan pada orang tuanya (أَفْتٍ لَّكُمَا). Kata *Uffin* adalah isim dengan makna fiil mudhori' atadhojjaru (aku menggerutu). Mereka berkata, Fulan sedang menggerutu, yakni ia berkata *Uff* dan menampakkan kekesalan dan gerutuan dari sesuatu yang kotor, bau busuk atau pekerjaan yang tidak

⁷¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Beirut: Akhbar al-Yaum, 1991), 14207.

menyenangkan. Dan perkataan (lakuma) menunjukkan atasmurkanya terhadap kedua orang tuanya lantaran mereka mendesaknya.

Maka ia berkata (أَفِّ لَكُمْآ) karena kedua orang tuanya memaksanya untuk beriman dan ia tidak mau beriman. Ketika semakin banyak desakan itu ia menggerutu dan ia berkata, أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ (apakah akua akan dibangkitkan setelah mati), hamzah di sini merupakan hamzah istifham yang menunjukkan ketakjuban, keheranan atau pengingkaran. Maka ia mengingkari hari kebangkitan.

Uffin merupakan kalimat isim yang memiliki arti dalam fiil mudhari' dan memiliki makna "aku sedang menggerutu". Melalui kutipan tafsir surah al-Ahqaf ayat 17 ini membicarakan mengenai seorang anak yang berkata *Uff* terhadap orang tuanya karena keduanya mendesaknya agar beriman sehingga ia menggerutu dan menentang terhadap ajakan keduanya. Dalam tafsirnya al-Sya'rawi juga menyebutkan bahwa keduanya merupakan orang yang beriman dan anaknya ingkar terhadap iman bahkan

membantah terhadap hari kebangkitan sedangkan setiap orang tua selalu mengharapkan kebaikan dan kesuksesan terhadap anaknya sehingga keduanya mendesaknya secara terus-menerus agar anaknya juga bisa merasakan nikmatnya iman.⁷²

D. Perbandingan tafsir Al-Kasysyaf dan Al-Sya'rawi atas Lafaz *Uff* dalam Penafsiran surah Al-Isra' ayat 23 dan Al-Ahqaf ayat 17

Sebelum membandingkan antara tafsir-tafsir tersebut, peneliti hendak memperhatikan kembali dan menganalisis paparan tafsir yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelaahan ini penting untuk menganalisis kedua ayat secara terpisah meskipun dipadukan, serta untuk memahami inisiatif peneliti dalam membahas kesinambungan dan perbedaan antara keduanya. Dari sisi persamaan, kedua ayat ini sama-sama menyebutkan lafaz *Uff* serta dalam kajiannya kedua ayat menitikfokuskan terhadap orang tua dalam artian *Uff* hanya tertuju pada satu kesamaan yakni orang tua, bukan selain keduanya.

⁷² Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, 14207-14209.

Lalu jika melihat dari sisi perbedaannya, selain berbeda surah dan ayat, hal mendasar yang menjadi pembeda dari kedua ayat ini tentunya adalah dua ayat tersebut berbeda dalam pemahaman ayat di mana surah al-Isra' ayat 23 secara gamblang menggambarkan tentang seruan Allah agar taat terhadap orang tua, berbuat baik terhadap keduanya dengan sebaik-baiknya perbuatan, larangan berkata “ah” bahkan membentak keduanya. Sedangkan pada surah al-Ahqaf ayat 17 digambarkan tentang seruan orang tua terhadap anaknya yang kafir agar beriman sehingga ia berkata “ah” serta mendustakan terhadap hari kebangkitan.

Melalui dua ayat ini pula seakan-akan keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh di mana dalam surah al-Isra' ayat 23 Allah menjelaskan tentang perintah dan larangan sedangkan dalam surah al-Ahqaf ayat 17 mengenai alasan, tepatnya ayat ini sebagai pengaplikasian dari *Uff* itu sendiri. Sehingga terkhusus dalam membahas *Uff* peneliti menggambarkan keduanya sebagai gabungan antara konsep dan penerapan, dalam artian surah al-Isra' ayat 23 sebagai ajaran dan surah al-Ahqaf ayat 17 sebagai contoh konkret dari

hal yang disampaikan, yakni pada al-Isra' ayat 23 Allah menyebutkan larangan *Uff* kemudian pada al-Ahqaf ayat 17 Allah memberikan contoh dari seseorang yang mengatakan *Uff* disertai alasan terlontarnya kalimat tersebut.

Kemudian setelah perbandingan keduanya usai dibahas, selanjutnya perbandingan antara tafsir al-Kasysyaf dan tafsir al-Sya'rawi yang diperinci sebagaimana berikut.

1. Surah al-Isra' ayat 23

Dari segi perbedaan al-Zamakhshari dan al-Sya'rawi dalam memahami ayat ini diantaranya:

- a. Dalam menjelaskan ayat, al-Zamakhshari menjelaskan dengan menggunakan metode dialog seakan ia sedang melakukan percakapan secara langsung dengan menggunakan kalimat "*in qulta*". Sedangkan al-Sya'rawi dalam menjelaskan ayat ini tampak seperti bahasa pidato atau ceramah berbentuk tulisan sebagaimana latar belakang penulisan tafsir al-Sya'rawi.
- b. Al-Zamakhshari dalam menjelaskan surah al-Isra' ayat 23 terlebih dahulu fokus menelisik dari sisi kebahasaan

yang dimulai dari perincian makna perkata, alasan penggunaan kalimat serta kedudukan kalimat. Sedangkan al-Sya'rawi dalam menjelaskan ayat ini terlebih dahulu menjelaskan hubungan antara orang tua dan anak, kemudian memberi alasan ketidakbolehan berkata buruk terhadap keduanya lalu kemudian disambung dengan menafsirkan perkata.

- c. Dalam memaknai lafaz *Uff* hanya menjelaskan pemahaman tentang *Uff* tanpa menyampaikan seperti apa bentuk perilakunya, sedangkan al-Sya'rawi memberi contoh dari perilaku ta'affuf.
- d. Al-Sya'rawi menunjukkan pemahaman jangka panjang mengenai berbakti yang ditunjukkan dengan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan berbakti terhadap orang tua tidak hanya ketika hidup saja melainkan hingga keduanya sudah wafat dengan memohonkan ampunan, bersedekah atas nama orang tua serta menyambung silaturahmi dengan keluarga orang tuanya. Melalui hal ini al-Sya'rawi menunjukkan sisi aliran moderatnya dengan menjadikan Allah sebagai acuan utama dan

Allah berkuasa terhadap perbuatan manusia tanpa mengecam yang tidak melakukannya. Sedangkan dalam al-Kasysyaf, al-Zamakhsyari tidak memberi komentar apapun selain pemahaman makna sehingga pada ayat ini tidak tampak kefanatikan terhadap alirannya.

Kemudian dari sisi persamaan, peneliti menemukan beberapa hal diantaranya,

- a. Al-Zamakhsyari dan al-Sya'rawi sepakat dalam pemahaman *Uff* mulai dari akar kata hingga penjelasan *Uff* secara rinci.
- b. Keduanya juga sepakat mengenai kriteria orang tua yang membutuhkan perhatian khusus yakni ketika keduanya sudah tua renta dan membutuhkan pertolongan dalam melakukan sesuatu. Meski begitu, pada dasarnya keduanya mufasir dalam menjelaskan surah al-Isra' ayat 23 tidak terdapat pertentangan pendapat.

2. Surah Al-Ahqaf ayat 17

Dari sisi perbedaan, peneliti menemukan beberapa hal yang diperinci sebagai berikut.

- a. Dalam menjelaskan penafsiran, sekalipun al-Kasysyaf dikategorikan sebagai tafsir Tahlili, akan tetapi dalam menjelaskan surah al-Ahqaf ayat 17 al-Zamakhshari memberi pemahaman tafsir secara ringkas. Sedangkan al-Sya'rawi masih sama seperti yang dijelaskan sebelumnya, yakni membahas penafsiran dengan luas.
- b. Al-Zamakhshari menjelaskan ayat ini dengan riwayat-riwayat yang menegaskan penafsirannya. Sedangkan al-Sya'rawi menjelaskan ayat ini dengan perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an lainnya.

Sedangkan dari sisi persamaannya, kedua mufasir dalam menjelaskan ayat ini sama-sama menggunakan satu riwayat yang sama.

4.2. Tabel perbandingan al-Zamakhshari dan al-Sya'rawi dalam penafsiran surah al-Isra' ayat 23 dan al-Ahqaf ayat 17

Ayat	Perbedaan		Persamaan
	Al-Zamakhshari	Al-Sya'rawi	

Al-Isra' ayat 23	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menggunakan bahasa dialog ○ Fokus pada pembahasan ayat saja ○ Tidak memberi contoh 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menggunakan bahasa ceramah ○ Menjelaskan hubungan objek terlebih dahulu ○ Memberi contoh bentuk perilaku ○ Menunjukkan sisi moderat 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Keduanya sepakat dalam menjelaskan akar kata <i>Uff</i> ○ Sepakat bahwa objek yang dituju adalah orang tua renta
Al-Ahqaf ayag 17	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menjelaskan ayat secara global ○ Menggunakan riwayat-riwayat untuk menegaskan tafsir 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menjelaskan ayat secara luas ○ Menggunakan perumpamaan-perumpamaan ayat 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menggunakan satu riwayat yang sama

Setelah melalui proses membandingkan antara kedua Mufasir dengan membaca sisi persamaan dan perbedaannya maka dipahami bahwa dalam membahas *Uff* keduanya tidak terdapat perbedaan yang spesifik.

E. Konseptualisasi Lafaz *Uff* dalam Kehidupan Masa Kini

Berdasarkan pemahaman yang peneliti dapatkan mengenai pemaknaan *Uff* melalui dua sudut pandang yang dikemukakan al-Sya'rawi dan al-Zamakhshari dalam tafsirnya maka diperoleh pemahaman bahwa al-Zamakhshari

tidak menyebutkan contoh secara langsung dan lebih condong membahas *Uff* dari teks karena memungkinkan pada masa itu seorang anak hanya berani berkata namun tidak sampai melakukan tindakan. Sedangkan al- Sya'rawi memberikan contoh dari perkataan *Uff* namun dari segi pemahaman makna keduanya sependapat. Akan tetapi mengutip dari al-Sya'rawi dalam tafsirnya bahwa berkata *Uff* saja dilarang apalagi perilaku yang di atasnya maka lebih dilarang.

Dalam ushul fikih, untuk mengetahui hukum yang tersirat dari suatu lafaz membutuhkan proses pengkajian menggunakan pemahaman yang mendalam. Untuk mengetahui esensi dan maksud lafaz al-Qur'an yang dituju memungkinkan untuk memperluas hukum yang ditentukan dalam lafaz kepada kejadian lain yang bermunculan dibalik lafaz. Salah satu usaha perluasan lafaz ini dilakukan dengan cara perentangan atau perluasan pemahaman suatu lafaz kepada maksud lain yang dapat dilakukan dengan pemahaman

lafaz saja. Cara ini dikenal dengan menggunakan kaidah mafhum.⁷³

Kaidah mafhum terbagi menjadi dua yaitu *mafhum muwafaqah* dan *mafhum mukhalafah*. *mafhum muwafaqah* adalah petunjuk kalimat yang menunjukkan bahwa hukum yang tertulis adalah sama hukumnya dengan yang tidak tertulis disebabkan kesesuaian makna. Selain itu disebut mafhum muwafaqah juga karena selain kesamaan hukum, juga terkadang al-khitab adalah hukum yang tidak tertulis lebih berat penekanannya dari pada yang tertulis seperti penggalan ayat 23 surah al-Isra':

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٌّ

Ayat ini menunjukkan tentang larangan berkata 'ah' kepada orang tua. Kemudian jika disesuaikan dengan *mafhum muwafaqah* maka memukul atau menganiaya orang tua hukumnya lebih berat.⁷⁴ Artinya, segala hal yang dapat

⁷³ Amir Syarifuddin, *Ushul Fikih Jilid 1*, 2011, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, cet.V, 124.

⁷⁴ Ramli, *Fikih dan Ushul Fiqh*, 2022, Yogyakarta: Manggar pustaka, 102-103.

menyakiti orang tua baik perkataan maupun perbuatan merupakan satu lingkup dari *Uff*.

Melalui hal tersebut peneliti mengambil pemahaman bahwa esensi *Uff* tidak hanya berputar pada pemahaman 'ah' semata, melainkan bisa digali kembali melalui definisi yang lebih luas. Sehingga melalui pemahaman al- Sya'rawi serta korelasi kaidah mafhum menjadi acuan adanya konseptualisasi *Uff* pada masa modern yang ditinjau dari kebiasaan dan perilaku yang muncul di kalangan masyarakat yang tercakup dalam beberapa contoh diantaranya,

1. Mendiamkan orang tua

Salah satu perilaku yang dekat pemaknaannya dengan *Uff* satu diantaranya adalah mendiamkan orang tua baik ketika diajak bicara atau ketika orang tua menanyakan sesuatu, tidak fokus dan tidak mengindahkan perkataan orang tua melainkan sibuk dengan diri sendiri baik sibuk main game atau bahkan mengabaikannya dengan pergi sekalipun orang tua menyainya atau mengajaknya berbicara berkali-kali. Hal seperti ini tentu

akan memunculkan rasa tidak nyaman dan rasa overthinking yang membuat orang tua sakit hati.

2. Tidak beranjak jika dimintai bantuan

Selayaknya makhluk sosial, tentunya setiap orang saling membantu dan saling membutuhkan antar satu sama lain selama hal tersebut tidak berseberangan dengan hal-hal yang dilarang baik secara hukum atau berdasar pada norma masyarakat. Begitu pula interaksi antara anak dan orang tua sehingga orang tua meminta tolong terhadap anak adalah hal lumrah apalagi orang tua sedang sibuk atau sudah memiliki keterbatasan atas hal tersebut. Akan tetapi tidak jarang juga kita menemui seorang anak yang enggan membantu sekalipun dimintai baik-baik dan berulang kali ia tetap tidak mengindahkannya sehingga membuat orang tua sedih dan kecewa.

3. Menutup hidung ketika merawat atau berhadapan dengan orang tua

Semakin lanjut usia seseorang semakin terbatas pula pergerakannya sehingga sering kita temui bahwa

orang yang sudah tua sulit untuk melakukan aktifitas-aktifitas sebagaimana yang ia lakukan di masa muda. Bahkan terdapat beberapa orang yang sudah tidak bisa turun dari kasur dan membutuhkan orang lain untuk membantunya terutama seorang anak. Hal tersebut lumrah dilakukan sebagai bentuk ketaatan seorang anak terhadap orang tuanya yang sudah renta dan membutuhkan bantuannya sekaligus menunjukkan rasa balas budi terhadap orang tua sebagaimana keduanya merawatnya pada masa kecil.

Namun terkadang kita sendiri tidak mampu membalas budi tersebut seperti lelah untuk merawat orang tua bahkan menunjukkan sikap tidak senang ketika membantu orang tua dengan menutup hidung sebab bau menyengat yang berasal dari kencing atau berak orang tua setiap kali ia membersihkan orang tuanya. Hal ini tentunya membuat orang tua merasa bersalah dan sedih sebab ketidakmampuannya terhadap dirinya sendiri.

4. Menjatuhkan barang atau menutup pintu dengan keras ketika marah dengan orang tua

Terkadang saat seseorang sedang kecewa atau marah, beberapa diantaranya mencoba mengekspresikan emosinya dengan melempari barang dengan sengaja sehingga menjatuhkan barang dengan sengaja atau menutup pintu dengan keras merupakan suatu hal yang sering terjadi atau bahkan kita sendiri yang melakukannya. Akan tetapi tidak jarang juga hal tersebut dilakukan ketika seorang anak sedang kecewa atau marah terhadap kedua orang tuanya. Padahal perbuatan tersebut dapat membuat orang tua sakit hati sekalipun tidak melontarkan kata-kata pedas atau melakukan perbuatan buruk secara verbal terhadap orang tua.

5. Meninggalkan orang tua dengan sengaja

Tentu hal ini sering kita temui di FTV, drama Bollywood, Drakor dan serial TV lainnya dimana seorang anak tega meninggalkan orang tuanya dengan sengaja baik di stasiun, panti jompo atau seperti cerita Malin Kundang yang meninggalkan ibunya selama bertahun-tahun lalu setelah bertemu kembali ia sudah tidak mengakui orang tuanya sebab dibutakan oleh harta dan

gengsi. Namun realisnya hal ini tidak hanya terjadi dalam drama-drama virtual semata, melainkan juga dalam drama kehidupan yang kita jalani setiap hari.

Terkadang juga terdapat seorang anak yang membiarkan orang tuanya hidup sebatang kara dan membiarkan ia makan dan minum seadanya sekalipun terkadang kebutuhannya tidak tercukupi tanpa mendapat perhatian khusus dari seorang anak sedangkan anak-anaknya adalah orang-orang yang mampu dan berkecukupan.

6. Tidak mengunjungi atau menjenguk orang tua

Setelah beranjak dewasa, seorang anak tentu akan terlepas dari orang tua baik secara finansial maupun tempat tinggal sebab mereka sudah memiliki kesibukan baru dengan meniti karier dan berkeluarga. Akan tetapi terkadang kesibukan-kesibukan baru tersebut membuat anak tidak menyempatkan waktu untuk berkunjung dan mereka berpikir bahwa mengirim uang bisa menggantikan ketidakhadiran tersebut. padahal yang lebih

dibutuhkan orang tua adalah kehadiran anak-anaknya karena apabila seorang anak tidak pernah berkunjung maka akan menimbulkan rasa sedih dihati orang tua sebab merasa sudah dilupakan.

7. Mengirim pesan yang menyinggung

Pada perkembangan zaman yang semakin maju ini, berkirim pesan sudah tidak membutuhkan perantara pos yang memerlukan waktu tiga hari atau lebih agar pesan tersebut sampai ke tangan penerima. Akan tetapi kita sudah diperkenalkan dengan gadget yang bisa mengirim pesan dengan satu kali klik baik melalui via SMS (short message service) maupun via WhatsApp. melalui gadget, walaupun berada di tempat yang berjauhan, bertukar kabar dengan teman, kerabat bahkan orang tua menjadi sangat mudah bahkan seperti sedang melakukan percakapan langsung karena bisa dibalas dalam hitungan menit.

Akan tetapi yang ingin peneliti sampaikan mengenai sangkut paut dengan *Uff* adalah bahwa yang

dimaksud dengan *Uff* bukan hanya perkataan langsung dan tindakan verbal yang menyakiti orang tua melainkan segala hal yang menyakiti sehingga apabila seorang anak mengirim pesan yang menyinggung dan membuat orang tua sakit hati sekalipun tidak diucapkan langsung atau tindakan nyata, akan tetapi hanya diketik oleh tangan, maka itu tetap termasuk bagian dari *Uff*.

serba banyak hal-hal lain yang bisa kita temui di masyarakat yang kesannya sepele dan tidak diucapkan namun mengarah terhadap larangan sebagaimana Allah melarang perkataan *Uff*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang “Tafsir Lafaz *Uff* Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Kasysyaf Dan Tafsir Al-Sya’rawi Dalam Surah Al-Isra’ Ayat 23 Dan Surah Al-Ahqaf Ayat 17 Serta Konseptualisasinya Dalam Kehidupan Masa Kini)” dapat disimpulkan dalam dua hal.

- 1) Ditinjau dari sisi pemaknaan kedua mufasir ditemukan bahwa, dalam mendefinisikan *Uff*, al-Zamakhsyari dan al-Sya’rawi sepakat bahwa yang dimaksud dengan *Uff* adalah suara atau gerutuan dengan menampakkan kekesalan terhadap suatu hal yang Allah larang ucapkan terhadap orang tua karena akan menyakiti salah satu atau keduanya.
- 2) Dalam membandingkan kedua pendapat Mufasir mengenai *Uff* ditemukan bahwa perbedaan dari kedua mufasir ini adalah al-Zamakhsyari hanya fokus memahami *Uff* dari sisi teks dan dimungkinkan bahwa pada zamannya seseorang hanya sebatas berani berkata

kasar namun tidak sampai pada tindakan. Sedangkan al-Sya'rawi dengan latar tafsir yang masanya lebih akhir (modern) memiliki pandangan dengan cakupan yang lebih luas. Al-Sya'rawi dengan gamblang memberi contoh asal terucapnya *Uff*. Akan tetapi, al-Sya'rawi juga menunjukkan pemahaman bahwa bentuk larangan berkata *Uff* ini tidak hanya sekadar berlaku pada perkataan melainkan melarang perbuatannya juga. Hal ini sejalan dengan kaidah mafhum muwafaqah dalam ushul fiqh. Sehingga melalui gabungan antara pendapat al-Sya'rawi dan kaidah mafhum diperoleh konseptualisasi lafaz *Uff* pada masa kini.

Selain itu, sisi perbedaan antara al-Zamahsyari dan al-Sya'rawi juga terletak pada cara penyampaian keduanya seperti antara metode dialog al-Zamahsyari dan gaya ceramah al-Sya'rawi yang diaplikasikan dalam bentuk tulisan.

- 3) Adapun konseptualisasi lafaz *Uff* adalah segala bentuk tindakan, perkataan, perilaku yang menyakiti orang tua yang beberapa diantaranya adalah mendiamkan orang tua,

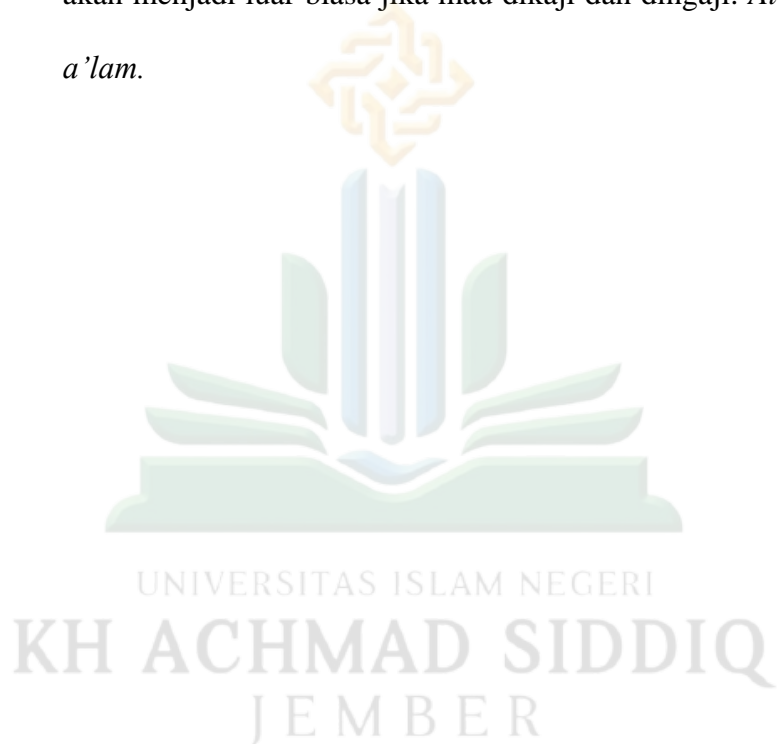
tidak beranjak ketika diminta bantuan, menutup hidung ketika merawat atau berhadapan dengan orang tua, melempar barang atau membanting pintu ketika marah dan melantarkan orang tua dengan sengaja, tidak mengunjungi atau menjenguk orang tua, mengirim pesan yang menyinggung.

B. Saran

Sebagaimana yang peneliti dapatkan dari penelitian ini, peneliti memahami bahwa Orang tua adalah manifestasi keimanan kita terhadap Tuhan. Dan kedua orang tua juga yang menempati posisi tinggi dalam ketaatan anak setelah Tuhannya. Oleh karena itu, selama membahagiakannya adalah ibadah dan pahala maka bahagiakan selagi ada. Dan juga, selain definisi konseptual yang peneliti dapatkan, pada dasarnya begitu banyak tindakan verbal dan nonverbal yang mampu ditemukan di masyarakat yang mengarah terhadap ta'afuf sehingga sebagai seorang anak hendaknya lebih berhati-hati.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa tidak ada penelitian yang sempurna sehingga baik kiranya

apabila dikembangkan dan diperbaiki kekurangan demi kekurangan sebab keterbatasan pengetahuan peneliti dalam mengkaji dan mengaji. Peneliti berharap pembaca dapat mengembangkan penelitian ini dan menciptakan karya baru sebab peneliti merasa bahwa hal-hal yang dianggap sepele akan menjadi luar biasa jika mau dikaji dan dingaji. *Allahu a'lam.*



DAFTAR PUSTAKA

Kitab Tafsir dan Literatur Arab

Al-Khawarizmi, Abu Al-Qasim Jar Allah Mahmud Umar, *Tafsir Al-Kasyaf, 'An Haqaiq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fii Wujuh Al-Ta'wil*, Beirut: Dar Al-Mareefat, Cet.iii, 2009.

_____ , *Al-Kasyaf*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1426-1427 H)

Al-qurthubi, Syaikh imam, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, cet. Ke II, 2015).

Al-Wustho, Al-Hasan bin Khalaf bin syadzan bin Ziyad, *Al-tsani Min Ajza' Abi 'Ali bin Shadzan*, 1431, t.p.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 13*. (Jakarta:Lentera Hati, 2011).

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Beirut: Akhbar al-Yaum,1991).

Buku

Ahmadi, Hamid dan Ibadullah Ibd, *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, (Semarang: Pilar Nusantara, cet.II, 2020).

Affandi, Syukron, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: KENCANA, 2019).

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Bazith, Akhmad, *Studi Metodologi Tafsir*, (Sumatra barat: ICM Publisher, 2021).

Habibullah, Kabir Al-Fadly, *Tafsir Kewajiban dakwah, Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021).

Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung:Tafaqur, t.th.)

Matsna, Moh., *kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta:Kencana, 2016).

Muhammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta:Gema Insani, 2006).

Ramli, *Fikih dan Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Manggar pustaka, 2022).

Romdhoni, Ali, *Al-Qur'an dan Literasi, Sejarah Rancangan-bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Depok: Literasi Nusantara (Linus), cet. II, 2015).

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat al-Quran*,(Tangerang: Lentera Hati, Cet. Ke IV, April 2019).

Syarifuddin, Amir, *Ushul Fikih Jilid 1*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, cet. V, 2011).

Yusron, M. Agus, *Memahami Makna Ayat Kalam,(Pendekatan Semantik Al- Zamakhsyari dan Ibnu Athiyah Terhadap makna Ayat)*, (t. tp. Guepedia, 2021).

Zayadi, Achmad, *Menuju Islam Moderat*, (Salatiga:Cantrik Pustaka, cet. II, 2020).

Skripsi dan Jurnal

Adila, Yesa, “Makna Kata *Uff* Dalam Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau), 2021.

- Alfiah, Avif, Kajian Kitab Al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari, Jurnal AL-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, vol. 1 no.1, IAI Taribyatut Tholabah, Lamongan, 2018.
- Fajar, Ahmad, Tafsir Al-Qur'an Corak Sastrawi dan Teologis (Studi Krisis Tafsir Al-Kasysyaf karya Al-Zamakhsyari pada yat-ayat Muhkam- Mutasyabih), dalam Jurnal Kalamuna, Vol.1, No.1, 2020, 40-41 (DOI: <https://doi.org/10.52593/klm.01.1.03>)
- Hasanah, Uswatun dan Didi Junaedi, "Tafsir Kata *Uffin* Dalam al-Quran, Studi Etika Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pandangan Masyarakat Cibogo", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTAF), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Vol. 1, No. 1, April 2021.
- Malkan, Tafsir Al-Sya'rawi: Tinjauan Biografis Dan Metodologis, Al-Qolam, Vol. 29, No. 2, 2012 194. DOI: <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i2.862>.
- Mentari, Resti Yuni, Penafsiran Al-Sy-a'rawi Terhadap Al-Qur'an Tentang Wanita Karier, Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Mu'min, Ma'mun, Model Pemikiran Tafsir Al-Kasysyaf karya Imam Al-Zamakhsyari, dalam Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 11 Nomor 2, 2017, 211. DOI: <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v11i2.5528>
- Pasya, Hikmatiar, Studi Metodologi Tafsir Al-Sya'rawi, STUDIA QURANIKA, Jurnal studi Quran, Vol. 1, No.2, Januari, 2017,149DOI:<http://dx.doi.org/10.21111/studiquran.v.1i2.841>.
- Rusmin, Syaifullah, M. Galib, Achmad Abu Bakar, Musafir Pabbarani, "Penafsiran-Penafsiran Tentang Teologi dalam Tafsir Al-Kasysyaf", Jurnal Diskursus Islam, vol.

05, nomor 2, 2017. DOI:
<https://doi.org/10.24252/jdi.v5i2.7121>.

Saladin, Bustami, “Pro dan Kontra Penafsiran Zamakhsyari Tentang Teologi Mu’tazilah dalam Tafsir Al-Kasysyaf”, Jurnal Al-Ihkam, Vol.V No.1, 2010. DOI:
<https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v5i1.279>

Salsabila, Siti Mutiara, Ajat Rukajat, dan Yayan Henriana M., ”Implementasi Qur’an surah Al-Isra’ Ayat 23-25 dalam Pembinaan Keluarga Muslim”, Jurnal Pendidikan Edumaspul. Vol. 5, No. 2, 2021).

Solahudin, Muhammad, Metodologi dan Karakteristik Penafisiran dalam Tafsir Al-Kasysyaf, Jurnal Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1,1, 2016, 118 DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v39i1.582>.

Sulkifli, Penafsiran Al-Zamakhsyari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabih dalam tafsir Al-Kasysyaf, dalam Al-Musla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan, Vol. 2 No.1, 2020. DOI:
<https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.31>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurus Sa'adah

NIM : U20181078

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Institut : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan dan dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 15 Februari 2024

Saya yang menyatakan



Nurus Sa'adah
NIM: U20181078

BIODATA PENULIS



A. Identitas Pribadi

Nama: Nurus Sa'adah
Tempat/Tanggal Lahir: Pamekasan, 07 Desember 1998
Alamat Asal: RT.003/RW.004 dusun Mengkaan 1
Desa Kertagena Laok, Kadur,
Pamekasan, Jawa Timur.
Alamat di Jember: PPTQ EBQRY Jl. Imam Bonjol,
gang Imam Bukhori Kedung Piring
Kaliwates Jember. Kab. Jember,
Kaliwates, Jawa Timur 68132
Email: nurussaadah.hafidzah@gmail.com
No. Hp: 082337759840
Nama Orangtua
Ayah: Achmad Junaidi Yasir
Ibu: Maimunah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Tunas Harapan
 - b. SDN Kertagena Laok 1

- c. MTS 1 Putri Annuqayah
- d. MAK Annuqayah Putri
- e. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Humaniora UIN Kiai Achmad Siddiq,
Jember

2. Pendidikan Formal

- a. Madrasah Diniyah Miftahul Ulum
- b. Madrasah Diniyah Baramij Attarbiyah wa Atta'lim,
Lubangsa Putri
- c. PP. Annuqayah daerah Lubangsa Putri, Guluk-guluk,
Sumenep
- d. PP. Ma'had Dirosah Qur'aniyah (MDQ), Bajur, Waru,
Pamekasan
- e. Mahad Al-Jamiah IAIN Jember
- f. PPTQ Ebqory, Kaliwates, Jember